

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ETIK
SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

RISMANANDA YULIJAR

NIM. 140213033

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ETIK
SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

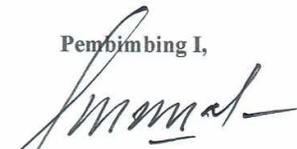
RISMANANDA YULIJAR

NIM. 140213033

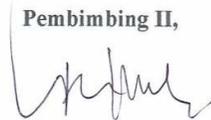
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. Munirwan Umar M.Pd
NIP.195304181981031002

Pembimbing II,


Faisal Anwar M.Ed
NIDN. 1316068401

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rismananda Yulijar

Nim : 140213033

Prodi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Soiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP
Negeri 4 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliki karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Band Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Mei 2018

Yang Menyatakan


RISMANANDA YULIJAR

ABSTRAK

Nama : Rismananda Yulijar
Nim : 140213033
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan Konseling
Judul : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa
SMP Negeri 4 Banda Aceh.
Tanggal Sidang : 24 Mei 2018 M / 08 Ramadhan 1439 H.
Tebal Skripsi : 81
Pembimbing I : Drs. Munirwan Umar M. Pd.
Pembimbing II : Faisal Anwar M. Ed.
Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Perilaku Etik
Siswa.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah “Untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari perubahan perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama?”. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah apakah ada peningkatan dari perubahan perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 4 Banda Aceh sebanyak 30 orang dan sampel penelitian adalah 10 orang siswa kelas VIII-5. Data dikumpulkan melalui observasi dan skala. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan realibilitas. Hasil analisis validitas menunjukkan dari 25 butir soal terdapat 19 butir soal valid, sedangkan hasil analisis realibilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,903 dan dinyatakan reliabel. Analisis data meliputi SPSS 20 dan uji t test. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik dengan nilai rata-rata *post-test* 68,1 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata *pre-test* 52,2. Berdasarkan analisis *paired sample t test*, diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh, dengan data t hitung $>$ t tabel ($4,773 > 2,262$) atau $\text{sig} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan, etika membahas tentang baik dan buruk perilaku seseorang, dimana perilaku siswa sekarang tidak sesuai lagi dengan nilai etika sehingga diperlukan penanganan dari guru termasuk guru BK dengan memberikan layanan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam memperbaiki etika siswa.

اسم الطالبة :رسمًا نندا يوليغار

رقم القيد :١٤٠٢١٣٠٣٣

القسم :قسم التربية التوجيه والإرشاد، كلية التربية وتأهيل المعلمين جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية بندا أتشية.

الموضوع :تنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس الأسلوب المسرحي

□جتماعي لترقي السلوك النبيلة لطلبة SMP Negeri 4 Banda Aceh

تاريخ المناقشة :٢٤مايو ٢٠١٨ الموافق ب ٠٨ رمضان ١٤٣٩ هـ

حجم الرسالة :٧٦ صفحة

الإشراف :١. الدكتور ادوس منرون عمر الماجستير

٢. فصيل أنور الماجستير

الكلمات المفتاحية :التوجيه والإرشاد الجماعي، الأسلوب المسرحي □جتماعي، السلوك النبيلة لطلبة

يهدف هذا البحث إلى التعرف على أي مدى ترقية تغير السلوك لنبيلة عند الطلبة لمعلميهم قبل تنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس الأسلوب المسرحي □جتماعي وبعده. فالسؤال البحث في هذا البحث الموسس على الطريقة التجريبية هو هل ترقى وتغير السلوك النبيلة عند الطلبة قبيل تنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس الأسلوب المسرحي □جتماعي وبعده؟ والمجتمع لهد البحث هم طلبة الفصل الثامن رقم ٥ في SMP Negeri 4 Banda Aceh وعددهم ٣٠ طالبا. والعينة ١٠ الطلبة. كل البيانات قامت الباحثة بجمعها عن طريق الملاحظة المباشرة والمعيار. بنسبة تحليل الأدوات يشتمل على تحقيق الثبوت. فاتضح نتائج ثبوتها تدل على أن من ٢٥ سؤال في □ستبانة منها ١٩ سؤال يبدو على ثبوتها. أما من جهة ثبوتها تدل على درجة : ٩٠٣،٠. وهذه النتيجة يدل على ثبوت صحيحها. وأما تحليل البيانات يشتمل على برامج SPSS 20 واختبار T-Test . فاختبار لعدم الشرط باستخدام المعياري. فاتضح نتائج البحث أن تغيير السلوك النبيلة والأخلاق الحسنة تحصل على الدرجة المعدلة في □متحان القبلي : ٦٨،١. بالمقارنة نتيجة معدلة : ٥٢،٢. اعتمادا على تحليل *paired sample t test* يدل على وجود الفجو والفرق بين نتيجة قبل تنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس الأسلوب المسرحي □جتماعي في احترامهم لمعلميها وبعده لطلبة SMP Negeri 4 Banda Aceh.

بالدليل على أن نتيجة ت - حساب > ت- جدول (٧٧٣ ، ٤ > ٢،٢٦٢) او متساوية ب:
Sig < ٠،٠٥ . وهذه النتيجة تدل أن Ho مردود و Ha مقبول. فخلاصة الباحث أن السلوك
تتعلق بمجال النبيلة و[نحرف النبي يتخلق بها الإنسان. والسلوك عند الطلبة في أيامنا العولمة الحديثة
[تتساير مع القيم الصافية المحمودة. لذلك من الضروري [بد لمعلمي التوجيه والإرشاد تعزيز الجهود
في تنمية وترقية خدمات التوجيه والإشاد الجماعي على أساس الأسلوب المسرحي [اجتماعي لأجل
تهذيب السلوك النبيلة و[خلاق المحمودة عند الطلبة وهذه المحاولة الجهود المشكورة ستساعد الطلبة
[ستقبال مستقبلهم الأفضل.

ABSTRACT

Name : Rismananda Yulijar
Student Registration Number : 140213033
Faculty/Department : Tarbiyah and Teacher Training/ Guidance and Counseling
Thesis Title : The Application of Guidance Group Services with Sociodrama Technique in Improving Students' Ethical Behavior
Defended on : May 24, 2018
Supervisors : 1. Drs. Munirwan Umar M. Pd.
2. Faisal Anwar M. Ed.
Keywords : Group Guidance, Sociodrama Technique, Students' Ethical Behavior

This study aimed to investigate the increase in changes in students' ethical behavior to teachers before and after the implementation of group guidance services with sociodrama technique. The question posed in this study was "Is there an increase in changes in students' ethical behavior to teachers before and after the application of group guidance services with sociodrama technique?" The study used an experimental research design. The population included 30 students of class VIII-5 in SMP Negeri (public junior high school) 4 Banda Aceh, while the sample taken was 10 students of the class. Data were collected by observation and questionnaire. Instrument analyses included the analyses of validity and reliability. The study found that 19 out of 25 items were valid, with a reliability coefficient of 0.903; therefore, the instrument was declared reliable. The data were analyzed by SPSS 20 and t test, while the normality test was also examined beforehand. Findings showed that there was a change in the behavior of the students with an average post-test score of 68.1 compared to the average pre-test score of 52.2. Further, the paired sample t test revealed that there was a difference before and after the intervention, obtaining $t_{count} > t_{table}$ ($4.773 > 2.262$) or sig. $< .05$. Thus, H_0 was rejected and H_a was accepted. In conclusion, ethics discusses about the good and the bad of a person's behaviors; however, today's students' behavior has been no longer in line with the ethical values. Hence, it is necessary that teachers, including the guidance and counseling teachers, provide services such as group guidance services with sociodrama technique to help improve student ethics.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Hipotesis	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Etika Siswa kepada Guru	11
1. Pengertian Etika	11
2. Kehidupan Sekolah di Barat	15
3. Objek Etika	16
4. Pandangan Islam Terhadap Objek Etika	17
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika	18
6. Etika Siswa kepada Guru	18
7. Pembentukan Nilai dan Etika di Sekolah	24
B. Layanan Bimbingan Kelompok	27
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	27
2. Tujuan Bimbingan Kelompok di Sekolah	29
3. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	30
4. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok	31
5. Tahap-tahap Kegiatan dalam Bimbingan Kelompok	32
C. Sociodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok	37
1. Pengertian Sociodrama	37
2. Tujuan Sociodrama	38
3. Manfaat Sociodrama	39
4. Bentuk-bentuk Sociodrama	39
5. Prosedur Menggunakan Sociodrama	40
6. Langkah-langkah Pelaksanaan Sociodrama	41
7. Keefektifan Penerapan Teknik Sociodrama dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Etika Siswa kepada Guru ...	43

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	48
C. Instrument Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Banda Aceh	60
B. Deskripsi Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan peyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah ***“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”***.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M. Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Miftahul Jannah S. Ag., M. Si selaku penasehat Akademik yang selalu bijaksana memberikan bimbingan serta nasehat selama penulis

menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Drs. Munirwan Umar M. Pd selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Faisal Anwar M. Ed selaku pemimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Bapak Rasman S. Pd dan Ibu Yusliana S. Pd selaku orang tua penulis yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberikan motivasi serta kasih dan sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah bisa tergantikan atas jasa-jasa yang telah diberikan.
8. Adik tercinta Rivaldi Gunawan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Bapak Arlis M, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Banda Aceh.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Nisa, Mutia, Sari, Ulva, Rini, Nia, Nurma, Lena, Kak Ria, Delita, yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi, kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman PPKPM khususnya anak Kayee Lee Fauzi, Ipad, Nia, Zatil, Dina dan Yuni yang selalu memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling 2014 Banda Aceh yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda pada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermamfa'at khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Banda Aceh, 24 Mei 2018.

Penulis,

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Data Penelitian
- Lampiran 4 : Instrument Penelitian
- Lampiran 5 : Hasil Kuisisioner
- Lampiran 6 : Hasil Penelitian
- Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 8 : a. Foto Kegiatan
b. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Desain Pretest-Posttest Satu Kelompok	47
Tabel 3.2 : Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 4 Banda Aceh	52
Tabel 3.3 : Tabel Hasil Uji Validitas Instrument	53
Tabel 3.4 : Tabel Hasil Uji Realiabilitas	55
Tabel 4.1 : Distribusi Data Siswa 3 (tiga tahun terakhir) SMP Negeri 4 Banda Aceh	62
Tabel 4.2 : Pendidik dan Tenaga Kependidikan	62
Tabel 4.3 : Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah	63
Tabel 4.4 : Hasil Skor Kuisisioner Etika <i>Pre-Test</i> Sebelum Dilakukan Bimbingan Kelompok	64
Tabel 4.5 : Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling Kelompok	65
Tabel 4.6 : Hasil Skor Kuisisioner Etika <i>Post-Test</i> Setelah Dilakukan Bimbingan Kelompok	70
Tabel 4.7 : Data Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov - Smirnov Test</i>	71
Tabel 4.8 : Hasil Uji T	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran atau sebuah pengetahuan yang harus didapat oleh setiap manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti yang luas yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan dapat melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan di era globalisasi sekarang sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa, dimana etika siswa sekarang ini tidak lagi mencerminkan sebagai sosok siswa yang berperilaku baik. Ini bisa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya seperti faktor dunia teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi pemikiran siswa tanpa adanya filter atau penyaringan sehingga informasi dan teknologi yang didapat langsung diterima begitu saja. Faktor pergaulan juga mempengaruhi etika seorang siswa dilihat dari siapa dia berteman dan dengan siapa dia bergaul, lingkungan yang seperti apa, dan apa yang terjadi dalam pergaulan itu. Banyak siswa saat ini tidak terlalu memperdulikan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet-2, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 2.

nilai-nilai etika melainkan hanya mementingkan nilai-nilai intelektualnya saja. Selain itu seperti kurangnya pembiasaan sopan santun dirumah juga bisa melunturkan nilai-nilai etika yang ada, itu semua disebabkan oleh keluarga dan orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga kurang diberikan cerminan terhadap norma-norma kesopanan.

Dalam hal ini juga dapat kita lihat etika siswa kepada guru di negara-negara lain seperti Amerika Serikat contohnya. Di Amerika kebanyakan guru atau pengajar tidak terlalu suka hubungan yang terlalu formal, seperti ketika berjumpa dengan guru, mereka tidak ingin terlalu di panggil dengan sebutan bapak atau ibuk tetapi, mereka lebih senang jika dipanggil dengan nama depan mereka sendiri. Nah, dalam budaya kita di Indonesia itu merupakan hal yang tidak sopan. Dan dalam pandangan Islam sendiri juga tidak baik karena guru adalah sosok yang lebih tua, sehingga tidak lah sopan rasanya jika kita memanggil guru dengan namanya sendiri. Akan tetapi, anggapan ini lah yang membuat para guru atau tenaga pengajar yang ada di Amerika sedikit risih, sedikit kurang nyaman dengan para siswa yang ada di Asia seperti di Indonesia contohnya yang terlalu menunduk jika bertemu dengan guru dan selalu meminta maaf ketika berbicara dengan guru atau yang selalu berbicara baik pak atau baik buk dengan guru. Walaupun demikian dimanapun seseorang bersekolah, sebagai siswa kita harus tetap sopan dan selalu menghormati guru. Di Amerika kita jangan terkejut jika didalam kelas para pelajarnya makan didalam kelas walaupun guru sedang mengajar didalam kelas, bagi mereka itu merupakan hal yang biasa dan bukan menjadi suatu permasalahan asal tidak mengganggu sesama teman dan tetap memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru didepan

kelas. Dalam hal ini perilaku yang dijelaskan diatas tetap saja kurang sopan, karena tidak sesuai dengan budaya yang ada terutama di Indonesia sendiri dan juga tidak sesuai dalam pandangan islam.²

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etika memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus dari pihak sekolah dan orang tua, terlebih perhatian khusus dari guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling bisa menerapkan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan konseling dalam memperbaiki etika siswa. Bentuk layanan yang dapat diberikan ialah berupa layanan bimbingan kelompok. Gazda mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.³ Diberikan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membekali para siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri mereka, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan yang lebih baik serta meningkatkan nilai- nilai yang baik seperti nilai etika sebagai seorang pelajar.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain seperti, kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Bimbingan yang dilakukan dalam aktivitas kelompok lebih efektif karena selain

² Asterifani.blog.uns.ac.id, pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat, 14 Februari 2016. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018 dari situs: Asterifani.blog.uns.ac.id/2016/02/14/pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat/

³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Cet-2* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 309.

peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah.⁴ Dalam hal ini salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru konselor dalam membantu meningkatkan permasalahan sosial anak melalui bermain peran dalam peristiwa yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pengertian sosiodrama yaitu dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain termasuk konflik yang sering terjadi dan dialami dalam permasalahan pergaulan sosial.⁵

Penelitian yang relevan ini pernah diteliti oleh Meilawati Endah Mawarni (2012) dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan Di Sekolah Pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan tata karma dalam pergaulan disekolah pada siswa kelas x.6 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012.⁶ Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari perubahan

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Cet-1, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 225.

⁵ Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Cet-5 (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 571.

⁶ Meilawati Endah Mawarni, “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), h. 8

perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Dan penelitian lain juga pernah diteliti oleh Novita Anggriani (2016) dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan setelah serta peningkatan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika pergaulan siswa.⁷ Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari perubahan perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Pelaksanaan peninjauan lapangan melalui observasi yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 4 Banda Aceh masih banyak dijumpai anak-anak yang masih kurang memiliki nilai etika, seperti siswa yang sebagian kurang menghargai gurunya ketika didalam kelas, kurangnya rasa hormat kepada guru, seperti membantah apa yang dikatakan oleh guru, berbicara dengan nada yang tinggi, kurang memiliki rasa segan kepada guru, seperti ketika guru mengajar didalam kelas, siswa sibuk dengan dirinya sendiri dan bahkan ada yang berdiri didepan pintu tanpa memperdulikan guru yang sedang mengajar. Oleh sebab itu melalui diterapkannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan

⁷ Novita Anggriani, Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*, 2016, Vol. 1. No. 1. h. 68.

dapat mengubah etika siswa yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik lagi. Karena dengan teknik sosiodrama dilihat bisa mengatasi permasalahan etika siswa, karena etika siswa disekolah masih sangat kurang baik.

Berkenaan dengan latar belakang masalah diatas peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada peningkatan dari perubahan perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari perubahan perilaku etik siswa kepada guru sebelum dan setelah penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama”

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Menjadi bahan masukan untuk sekolah terutama kepada guru-guru yang ada disekolah. Karena dengan pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan, sekolah dapat mengetahui permasalahan siswa terutama tentang perilaku etik siswa kepada guru.

b. Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada siswa serta dapat memperbaiki etika siswa yang kurang baik kepada guru agar bisa berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku.

c. Siswa

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa dan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan yang baru kepada

siswa, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan memperbaiki etika siswa kepada guru.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa, untuk lebih bisa memperbaiki etika siswa kepada guru dan bisa menerapkan nilai serta norma-norma yang diterapkan dalam lingkungan baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sendiri.

F. Penjelasan Istilah

1. Penerapan Teknik Sociodrama

- a. Penerapan adalah perbuatan menerapkan.⁸ Adapun menurut Lukman, Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasangkan.⁹ Jadi, menurut peneliti penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- b. Sociodrama, merupakan permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.¹⁰ Jadi, menurut peneliti sociodrama merupakan suatu permainan yang dibuat dalam metode pembelajaran dalam mendramakan sebuah tingkah laku dalam hubungan sosial.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English* (Jakarta : Press, 2002), h. 1598

⁹ Ali, Lukman, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1044.

¹⁰ Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan dan Kelompok*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 104.

Jadi, menurut peneliti penerapan teknik sosiodrama merupakan sebuah tindakan atau praktek yang dilakukan untuk melakukan permainan peran dalam mendramakan tingkah laku dalam hubungan sosial. Dan penerapan teknik sosiodrama merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru konselor.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok, suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.¹¹ Menurut peneliti bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa.

3. Etika Siswa

- a. Etika, nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹² Menurut peneliti etika ialah suatu nilai baik maupun buruk seseorang dalam mengatur tingkah laku seseorang.
- b. Siswa, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹³ Menurut peneliti siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang mengikuti pembelajaran yang

¹¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178.

¹² Abdullah M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 6.

¹³ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis, Cet-1*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), h. 55.

diselenggarakan disekolah, untuk menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, trampil, berpengalaman, berakhlak mulia dan mandiri.

Jadi, menurut peneliti etika siswa merupakan suatu nilai yang menjadi pegangan untuk seorang siswa dalam bertingkah laku.

4. Guru

- a. Guru, guru merupakan tenaga professional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dalam Undang-Undang RI Nomor : 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2) dikemukakan bahwa guru adalah “Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴ Jadi, menurut peneliti guru ialah seorang pengajar yang memberikan pengajaran kepada para siswa-siswanya atau yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepeserta didik.

¹⁴ Jihad Asep, Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 3.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Siswa Kepada Guru

1. Pengertian Etika

Etika sering disebut sebagai filsafat moral dan merupakan cabang filsafat yang biasanya disebut filsafat moral yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesesuaian tentang baik dan buruk, etika juga merupakan sebagai pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal.¹

Etika berkaitan dengan perilaku orang. Beberapa kata mengenai etika yaitu baik, bagus, buruk, benar, salah, wajib, dan semacamnya ketika dipakai untuk selain perilaku manusia tidaklah bernilai etis. Demikian pula dua kata yang berlawanan dapat terjadi pada diri seseorang. Sebagai contoh seorang guru perwakannya buruk, namun perilakunya sangat baik, sayang, bijaksana, adil, jujur dan disiplin.

¹ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan “Keteladanan, Komitmen, Dan Integritas Pribadi Yang Tinggi Dalam Diri Penentu Kebijakan Menjadi Tolak Ukur Terpenuhnya Etika Dan Moralitas Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 10-11.

Dalam *Encyclopedia Britanica*, etika dinyatakan dengan tegas sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, atau salah dan lain sebagainya.² Sastrapratedja menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*etos*”, yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang sama artinya dengan istilah moral, yang berasal dari bahasa Latin (*mos-mores*). Namun, dalam bidang kefilosofan, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya.³ Menurut para ulama etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik, dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang diperbuat.⁴

Menurut Yatimin Abdullah pengertian etika adalah sebagai berikut:

“Etika adalah nilai sosial dalam masyarakat. Nilai merupakan salah satu dari cabang-cabang filsafat. Manusia mengerti apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk.”

Pengertian etika menurut Yatimin Abdullah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an surat As-Syams ayat 7-8:

² Zubair Achmad Charris, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1990), h. 16.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 53.

⁴ Anisa Nandya, “Etika Murid Terhadap Guru”, *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013), h. 23.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ

فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: Ayat (7) Demi jiwa (manusia) dan penyempurnaan (ciptaan) nya, Ayat (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (dua jalan) yang buruk dan jalan yang baik. (Q.S. As-Syams 7-8).⁵

Hamka menyatakan bahwa surat *asy-syam* ayat 7-8 menjelaskan bahwa setiap diri diberi ilham oleh Allah, diberi petunjuk, dimana ada jalan yang buruk, jalan yang berbahaya, yang akan membawa celaka, supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk di mana ada jalan yang baik, yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Setiap orang diberi akal untuk menimbang, memfikirkan dan diberikan kesanggupan untuk menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang akan membawa celaka dan mana yang akan membawa keselamatan. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.

Sihab menyatakan kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung

⁵ Rizka Nuzula, Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Tirto Pekalongan, *Skripsi*, (Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2015), h. 17-18.

kepada arah kebaikan. Seperti kisah adam yang disesatkan iblis menunjukkan bahwa pada awalnya adam adalah hamba Allah yang patuh kepada-Nya, tetapi iblis menggodanya. Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman, meskipun penerapannya berbeda-beda.

Potensi kebaikan dalam diri manusia harus terus menerus dikembangkan agar tidak sekedar menjadi potensi. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam Hadis-hadisnya, diantaranya: Rasulullah SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak mu dan perbaikilah akhlaknya” (H.R Ibnu Majah).⁶

Etika membahas kebiasaan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi yang hendak diselidiki oleh etika adalah kebiasaan-kebiasaan dalam arti moral (kesusilaan). Oleh karena itu, etika sering dikatakan sebagai studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku manusia. Secara defenitif banyak definisi tentang etika yang diberikan tentang etika yang diberikan oleh para ahli, diantaranya oleh Ahmad Amin. Beliau mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika dipandang sebagai ilmu untuk memahami mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁷

Dalam perkembangannya, studi etika tidak hanya membahas atau mengkaji kebiasaan yang semata-mata berdasarkan sebuah tata cara (*Manners*), melainkan membahas tentang bagaimana kebiasaan (adat) yang berdasarkan pada sesuatu yang

⁶ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Ed-1, (Depok: Kencana, 2017), h. 100-101.

⁷ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Cet. 1, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 81.

melekat pada ketentuan manusia. Etika tidak dihubungkan dengan sifat perbuatan manusianya atau sifat dari perbuatan susila itu sendiri, akan tetapi etika berkaitan dengan hal pemberian tanggapan-tanggapan kesusilaan secara kritis.

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁸

2. Kehidupan Sekolah di Barat

Di Amerika kebanyakan guru atau pengajar tidak terlalu suka hubungan yang terlalu formal, seperti ketika berjumpa dengan guru, mereka tidak ingin terlalu di panggil dengan sebutan bapak atau ibuk tetapi, mereka lebih senang jika dipanggil dengan nama depan mereka sendiri. Nah, dalam budaya kita di Indonesia itu merupakan hal yang tidak sopan. Dan dalam pandangan Islam sendiri juga tidak baik karena guru adalah sosok yang lebih tua, sehingga tidak lah sopan rasanya jika kita memanggil guru dengan namanya sendiri. Akan tetapi, anggapan ini lah yang membuat para guru atau tenaga pengajar yang ada di Amerika sedikit risih, sedikit kurang nyaman dengan para siswa yang ada di Asia seperti di Indonesia contohnya yang terlalu menunduk jika bertemu dengan guru dan selalu meminta maaf ketika berbicara dengan guru atau yang selalu berbicara baik pak atau baik buk dengan

⁸ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, Ed.1, Cet-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 154.

guru. Walaupun demikian dimanapun seseorang bersekolah, sebagai siswa kita harus tetap sopan dan selalu menghormati guru. Di Amerika kita jangan terkejut jika didalam kelas para pelajarnya makan didalam kelas walaupun guru sedang mengajar didalam kelas, bagi mereka itu merupakan hal yang biasa dan bukan menjadi suatu permasalahan asal tidak mengganggu sesama teman dan tetap memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru didepan kelas. Dalam hal ini perilaku yang dijelaskan diatas tetap saja kurang sopan, karena tidak sesuai dengan budaya yang ada terutama di Indonesia sendiri dan juga tidak sesuai dalam pandangan islam.⁹

3. Obyek Etika

Dalam objek etika ada dua point penting yang saling berkaitan, yaitu perasaan dan akal. Perasaan yang muncul dalam setiap individu itu bisa dkecilkan, diluaskan atau dihilangkan. Seperti perasaan yang baik seperti rasa cinta, kasih sayang, empati dan sosial yang tinggi perlu diluaskan, dikembangkan dan dijaga dengan baik. Sebaliknya perasaan yang harus dihilangkan seperti rasa berprasangka buruk kepada orang lain karena tidak dibenarkan dalam agama islam dan perlu dihilangkan. Keputusan yang rumit dihadapi oleh perasaan, maka akan semakin luas lapangan kerja akal, hal ini bisa jadi sebagai suatu bahan pertimbangan oleh akal yang akan di transfer oleh perasaan. Seperti seseorang yang mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri, akan tetapi oleh orang tuanya tidak menyetujuinya.

⁹ Asterifani.blog.uns.ac.id, pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat, 14 Februari 2016. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018 dari situs: Asterifani.blog.uns.ac.id/2016/02/14/pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat/

Dalam hal ini terjadi perselisihan antara akal dan perasaan dan sulit untuk mengambil keputusan. Dalam hal lain beasiswa tersebut merupakan suatu kesempatan untuk melanjutkan cita-cita yang ingin dicapai. Akan tetapi kesempatan tersebut tidak diterima oleh kedua orang tuanya yang tidak menyetujui. Maka dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang perasaan dimana kesempatan yang diperoleh harus dibatalkan karena dalam hal ini orang tua adalah prioritas pertama. Kedua, dari sudut pandang akal, kesempatan tersebut merupakan sebuah cita-cita dan impian yang harus diwujudkan karena itu merupakan kesempatan yang sesuai dengan cita-cita. Maka disini menjadi bahan pertimbangan, perbandingan dan mengatur dalam mengambil sebuah keputusan akhir.¹⁰

4. Pandangan Islam Terhadap Objek Etika

Etika umumnya dalam menentukan perbuatan sadar bebas sebagai objeknya, ternyata hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan itu. Sehubungan dengan subjek pelaku, oleh islam dinyatakan bahwa amal baik seseorang akan diterima, artinya diganjar dengan pahala, bila mana orang tersebut beragama islam.¹¹ Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia yang pasti berkaitan, berhubungan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwasanya tingkahlaku manusia itu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan, bahan pertimbangan sebagai

¹⁰ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru", *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013), h. 25.

¹¹ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru", *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013), h. 25-26.

tempat penilaian terhadap aturan yang berlaku di masyarakat. Perbuatan menjadi objek ketika etika mencoba atau menerapkan teori nilai.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi etika

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etika diantaranya adalah :

- a. Sifat Manusia, tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Sifat manusia terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sifat baik dan sifat buruk. Sifat baik ini sangatlah penting dan wajib bagi manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Sifat manusia yang buruk, ini yang akan menjadi masalah berat yang harus dilakukan pencarian solusinya. Sifat buruk sangat memengaruhi etika.
- b. Norma-norma etika, norma etika tidak bisa disangkal dan mempunyai hubungan erat dengan perilaku baik. Dengan praktek kehidupan sehari-hari motivasi yang terkuat dan terpenting bagi perilaku norma etika adalah agama. Mengapa perbuatan ini tidak boleh dilakukan? Hampir selalu diberikan jawaban spontan karena agama melarang.
- c. Aturan-aturan agama, setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ajaran berperilaku baik sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaan itu tidak terlalu besar.
- d. Fenomena kesadaran etika, fenomenologi ini termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi etika. Gejala apa yang kelihatan selalu muncul dalam kesadaran etika seseorang. Kesadaran seseorang timbul apabila harus mengambil keputusan mengenai sesuatu yang menyangkut kepentingan pribadinya, hak dan kepentingan orang lain.¹²

6. Etika Siswa kepada Guru

Etika siswa kepada guru merupakan bagian terpenting bagi seseorang yang sedang mencari ilmu, karena guru sebagai pemberi ilmu atau yang mengajarkan ilmu. Sebagai pencari ilmu agar selalu bisa menganggap guru sebagai muallim (pengajar) dan murabbi (pendidik). Guru sebagai seseorang yang memberikan ilmu

¹² Tina Aseptiana, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru Di MTS Hasyim Asy'Ari Piyungan Bnatul", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 24-25.

pengetahuan atau yang menyampaikan ilmu, dan yang mengajarkan adab kepada setiap peserta didik. Sebagai seorang peserta didik jika dia tidak yakin dengan gurunya dalam dua hal ini, maka ia tidak akan mendapatkan faidah ilmu. Maksudnya di sini adalah jika seorang murid atau peserta didik memiliki keraguan kepada guru dalam hal penyampaian ilmu, bagaimana si murid atau peserta didik bisa mengambil manfaat dari ilmu yang di dapat. Sebab semua masalah yang keluar dari ucapan, lisan gurunya tidak akan di terimanya sampai dia bertanya dan mencari tahu terhadap jawaban lain. Ini merupakan suatu kekeliruan, karena kenapa tidaklah seorang guru mau mengajar, kecuali ia memang melihat dirinya bisa, mampu untuk itu, dan seorang murid tidak akan datang padanya, kecuali dia yakin bahwa sang guru memang layak untuk mengajar.

Perkataan Syekh Bakr dalam *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*“ Karena pada mulanya ilmu tidak di ambil dari buku”. Hal ini telah dijelaskan dan harus melalui guru, guru yang diyakini kredibilitasnya sebagai kunci pembuka ilmu, yang bisa menjaga dari tergelincir. Maka wajib bagimu untuk menjaga kehormatan gurumu karena semua itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, sebagaimana yang dikatakan Syekh Bakr jelas.

“Jadikanlah gurumu sebagai tempat pengagungan darimu, pemuliaan, penghargaan dan kesantunanmu” ini benar, akan tetapi, sudahkah kita mengamalkan hal ini ? jika murid bertemu dengan gurunya, lalu ia tidak memberi salam kepadanya, maka itu tidak beradab, bahkan jika ia menyajajari gurunya dan bersegera agar menyusulnya, itu juga bukan adab. Kami ingat dahulu, ketika masih menjadi pelajar, jika kami melihat guru dari jauh, kami berhenti dan mengucapkan salam. Atau misalnya, jika kami

hendak masuk masjid bersamaan dengan Syekh, kami akan memberinya kesempatan untuk masuk terlebih dahulu dari pada kami.¹³

Adapun sikap murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan tidak akan menjadikan keduanya analistik antara penghormatan dan penghargaan, sebagaimana ia juga tidak memisahkan antara intelektual pendidikan dan spritualnya. Seorang murid tidak dibenarkan hanya menimba intelektualitas seseorang, tetapi hak yang melekat padanya ditelantarkan. Pendidikan mempunyai dasar “hak atas karya intelektual” yang pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan penghargaan material. Seorang pelajar harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Dia juga harus menjaga keridhaan gurunya dan jangan sesekali menggunjing gurunya.

Seorang siswa tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaat, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya, karena ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik dari pada mentaati. Az-Zarjuni dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* mengatakan bila seorang murid lebih menghormati seorang guru itu menaikkan tingkat ketaqwaan

¹³ Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2013), h. 128.

kepada Allah SWT. Dalam ketakwaannya semakin meningkat maka Allah akan mengangkat harkat dan martabatnya.¹⁴

Seorang pelajar harus mempunyai etika baik kepada dirinya sendiri, kepada gurunya maupun kepada teman-temannya. Banyak sifat yang diperlukan agar dia bisa beretika kepada dirinya sendiri, seperti tidak bersikap sombong, rendah hati, dan jujur. Tiga sifat ini penting untuk dimiliki agar dia dicintai dan dipercaya oleh orang lain. Saat berjalan, dia harus bisa menunjukkan sikap jalan yang tenang. Ia harus menunjukkan bahwa dia bisa menjauhkan pandangannya dari segala sesuatu yang diharamkan. Dia juga harus mampu menjaga amanah ilmu yang dimilikinya. Oleh karenanya ia tidak boleh menjawab suatu permasalahan yang tidak diketahuinya. Etika yang harus dimiliki seorang pelajar terhadap gurunya, seperti menyakini bahwa jasa gurunya jauh lebih besar dari pada jasa kedua orangtuanya, karena gurulah yang mendidik jiwanya yang kerontang. Ia harus tenang saat ada dihadapan sang guru dan berkonsentrasi penuh mendengarkan semua yang dikatakan gurunya. Dia juga tidak dibenarkan bergurau dihadapan sang guru. Dia pun tidak dibenarkan memuji guru lain dihadapannya. Ini harus dilakukannya supaya gurunya tidak salah paham bahwa ia sedang merendahkan gurunya itu. Dia tidak perlu malu menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya.¹⁵

¹⁴ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru", *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013), h. 62.

¹⁵ Hafiz Hasan Mas'ud, *31 Etika Gaul Islami* (Terj. Syarif Hade Masyah), (Jakarta: Mizan, 2005), h. 2.

Al-Ghazali menjelaskan etika siswa kepada guru secara terperinci dalam kitabnya “Bidayatul Hidayah”, yang meliputi 13 aturan yaitu:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan banyak bicara dihadapan guru
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru
- d. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu
- e. Jangan sesekali menegur ucapan guru
- f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru
- g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa
- h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduk dengan menundukkan kepala dan tawadhu’.
- i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j. Sewaktu guru berdiri, murid harus beridiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah menanti setelah sampai dirumah.

- m. Jangan sesekali su'udzon (berpufensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah SWT menurut pandangan siswa.

Dari aturan tersebut mengenai etika siswa kepada guru, maka peneliti mengambil pendapatnya Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa apabila aturan-aturan tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, antara lain:

- a. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan harmonis.
- b. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga aspek inilah yang akan dijadikan sebagai dimensi dalam etika siswa kepada guru, karena dari berbagai pandangan menurut tokoh-tokoh di atas, pandangan tersebut akan masuk ke dalam tiga dimensi tersebut. Jika menurut tokoh dijabarkan secara terperinci, maka jika aturan tersebut dikelompokkan, menurut peneliti, dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi seperti dalam pandangan Al-Ghazali.¹⁶

¹⁶ Tina Aseptiana, Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru Di MTS Hasyim Asy'Ari Piyugan Bantul, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 26-28.

7. Pembentukan Nilai dan Etika di Sekolah

Proses pembentukan nilai dan etika dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu internalisasi nilai dan etika, keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana berkarakter nilai dan etika disekolah.

Pertama internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan dan sosial. Selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada siswa tentang adab, akhlak, etika, bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.

Kedua, keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh (prilaku) nyata yang baik kepada siswa oleh para guru dan karyawan disekolah. Contoh berakhlak baik kepada guru dengan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama. Selain itu menghormati orang yang lebih tua walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan biasa.

Ketiga, pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan disekolah tidak hanya menjadi pengaruh kognitif semata, tetapi

juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan dikelas maupun disekolah.

Keempat, penciptaan suasana bersistem nilai dan etika disekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan prilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

Dari empat tahap pembentukan nilai dan etika tersebut, keterlibatan semua komponen mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan wali murid akan sangat menemukan sebuah keberhasilannya.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika berkenaan dengan perilaku seseorang. Etika juga merupakan salah satu bagian dari pada cabang ilmu filsafat yang membahas tentang suatu nilai baik, buruk, salah, maupun benar dan juga mempelajari tentang kebaikan maupun keburukan seseorang baik dalam kehidupannya maupun dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai etika yang ada di Indonesia dan diluar negara lain memiliki perbedaan. Contohnya saja seperti di Amerika, dimana kita bisa melihat dari perbedaan prilaku yang ditampilkan, seperti sebutan untuk sebuah nama panggilan. Di Amerika sebutan untuk nama panggilan kepada guru-guru disana seperti Ibu dan Bapak mereka tidaklah terlalu suka akan tetapi mereka lebih senang jika dipanggil dengan nama mereka sendiri. Sedangkan di Indonesia hal tersebut tidak lah baik karena memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama tidaklah sopan, dan dalam pandangan Islam juga itu

¹⁷ Fitri Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet-2 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 111.

merupakan hal yang tidak baik karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Obyek etika berdasarkan perasaan dan akal. Dimana perasaan yang timbul bisa dikesalkan, diluaskan seperti rasa empati dan simpati yang tinggi yang perlu luaskan, ataupun dihilangkan seperti prasangka buruk kepada orang lain, perasaan seperti itu harus dihilangkan karena tidak baik. Selain itu juga terdapat pandangan islam terhadap objek etika. Dimana objek etika disini adalah perbuatan sedangkan untuk subjeknya sendiri adalah pelaku. Dimana dalam islam dinyatakan bahwa perbuatan baik seseorang akan dibalas pula dengan kebaikan, begitu juga dengan sebaliknya dan yang terpenting adalah bila orang tersebut beragama islam. Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi etika seperti sifat manusia, aturan dalam etika, aturan-aturan dalam agama dan peristiwa kesadaran etika. Selain itu etika siswa kepada guru ialah dengan cara menghormati dan menghargai atas ilmu yang telah diajarkan oleh guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah. Selain itu juga sebagai siswa harus menghormati seorang guru karena dengan menghormati guru akan menaikkan nilai ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Pembentukan Nilai etika di sekolah bisa melalui empat macam, Pertama, melalui pemberian pemahaman tentang sikap jujur, disiplin dan religius. Kedua, memberikan teladan atau contoh dengan cara pemberian perilaku yang baik kepada siswa oleh para guru dan karyawan disekolah. Ketiga, pembiasaan penguatan nilai etika yang dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari. dan Keempat, menciptakan suasana bersistem nilai dan etika disekolah.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktifitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan dan dinamika kelompok harus diwujudkan, untuk membahas berbagai hal guna untuk membantu mengembangkan atau memecahkan masalah setiap siswa yang menjadi peserta layanan dalam layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok di bahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui dinamika kelompok secara lebih mendalam, membangun dan diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah pengawasan dari pada ketua kelompok (pembimbing atau konselor).

Ahmad Juntika Nurihsan mengatakan “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang

membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.¹⁸ Sedangkan Tatiek Romlah mengatakan bahwa “Bimbingan Kelompok yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam sebuah situasi kelompok. Ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.¹⁹ Gazda mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.²⁰

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.²¹ Tugas utama pemimpin kelompok adalah *pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. *Kedua*, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga*, melakukan penstrukturan yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan dilaksanakan. *Keempat*, melakukan pentahapan kegiatan. *Kelima*, memberikan penilaian. *Keenam*, melakukan tindak lanjut.

¹⁸ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2006), h. 23.

¹⁹ Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek...*, h. 3.

²⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet-2. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 309.

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Ed. Revisi, Cet-5. (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), h. 164-165.

2. Tujuan bimbingan kelompok di sekolah

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam hal bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi antara peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pendapat, wawasan serta sikap yang menjadi pendukung dalam terwujudnya tingkah laku siswa yang lebih efektif, yaitu meningkatnya kemampuan dalam hal berkomunikasi baik secara verbal maupun secara nonverbal.²²

Gazda menyatakan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan, adapun bimbingan kelompok dilaksanakan disekolah adalah sebagai berikut:

- a) Bimbingan kelompok dilaksanakan disekolah agar dapat membantu siswa atau individu dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupan yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa secara optimal.
- c) Membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan dimana ia berada.
- d) Membantu siswa dalam menangani atau mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.²³

²² Tohirin, *Bimbingan dan ...*, h. 165-166.

²³ Nurihsan Ahmad Juntika, *Bimbingan dan ...*, h. 8.

Layanan bimbingan kelompok dapat pula digunakan untuk membantu siswa dalam menangani berbagai masalah yang dialami dalam belajarnya, serta dapat untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini merupakan salah satu layanan yang menarik untuk siswa, karena dalam bimbingan kelompok mempunyai metode yang bermacam-macam sehingga hal ini memberikan kemudahan kepada guru pembimbing untuk memberikan layanan dalam upaya memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya yang dia alami dalam mencapai tugas perkembangannya.

3. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik itu topik tugas maupun topik bebas. Adapun pengertian topik tugas adalah topik atau pokok permasalahan atau pembahasan yang diberikan oleh ketua kelompok atau pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk sama-sama dibahas didalam kelompok. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok permasalahan atau pembahasan yang dikemukakan secara bebas oleh setiap masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengutarakan topik secara bebas, selanjutnya baru dipilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas di dalam layanan bimbingan kelompok baik itu topik tugas maupun topik bebas dapat mencakup bidang-bidang dalam pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, keluarga, agama,

dan bidang lainnya. Bidang-bidang diatas dapat diperluas dalam sub-sub bidang yang relevan. Misal bidang pendidikan dapat mencakup masalah cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian dan lain sebagainya.²⁴

4. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Sebagaimana layanan-layanan yang lainnya, layanan bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung seperti:

- a. Aplikasi instrumentasi, sebagai bahan pertimbangan dalam kelompok, menetapkan seseorang dalam kelompok, serta untuk tindak lanjut dalam layanan (*follow up*).
- b. Himpunan data, himpunan data diperoleh dari aplikasi instrumentasi selanjutnya data tersebut digunakan dalam merangkai beberapa kegiatan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berdasarkan azas-azas.
- c. Konferensi kasus, bisa dilaksanakan sebelum maupun sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang dikonferensikan kasus bisa dilakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan siswa tersebut dengan permasalahan kelompok bimbingan yang sesuai dengannya.
- d. Kunjungan rumah, kunjungan rumah dilakukan sebagai salah satu pendalaman terhadap penanganan masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah tersebut dibicarakan dengan mengikutsertakan anggota kelompok yang terlibat didalam masalah tersebut seperti orang tua.

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan ...*, h. 166.

- e. Ahli tangan kasus, seperti pada layanan lainya masalah yang belum terselesaikan atau berada diluar dari pada jangkauan layanan konselor harus dialih tangankan kepada pihak yang lebih mengetahui. Dengan mengikuti prosedur yang dapat diterima oleh siswa kepada pihak yang bersangkutan.²⁵

5. Tahap-tahap Kegiatan dalam Bimbingan Kelompok

Pada umumnya ada empat tahap perkembangan dalam pembentukan kegiatan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran.²⁶

1) Tahap I : Pembentukan

- a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan, Tahap ini merupakan tahap pengenalan tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam lingkungan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan dan harapan masing-masing anggota yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok.
- b. Terbangunnya kebersamaan, kelompok yang terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan itu agaknya baru, suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan ...*, h. 167-168.

²⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 40.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan anggota kelompok.

- c. Keaktifan Pemimpin kelompok, peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Tidak dalam artian bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.
- d. Beberapa Teknik, didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai dimulai dari teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, dan teknik permainan kelompok.

2) Tahap II : Peralihan

- a. Suasana Kegiatan, sebelum melangkah lebih lanjut ketahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya.
- b. Suasana Ketidakseimbangan, suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini, sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok.
- c. Jembatan antara Tahap I dan Tahap II, tahap kedua merupakan tahap jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para

anggota kelompok dapat memasuki segera kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

3) Tahap III: Kegiatan

- a. Tahap III sebagai kelanjutan tahap I, II dan III, tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya.
- b. Dinamika Kegiatan Kelompok, meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting.
- c. Kegiatan kelompok bebas, didalamnya terdapat mengemukakan permasalahan, memilih atau pemilihan masalah atau topik, dan membahas topik atau masalah,
- d. Kegiatan kelompok tugas, didalamnya terdapat mengemukakan permasalahan, adanya proses tanya jawab tentang masalah yang diajukan dan pembahasan.

4) Tahap IV: Pengakhiran

- a. Frekuensi Pertemuan, dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendirikapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.
- b. Pembahasan keberhasilan kelompok, ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota

kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain:

- a. Kegiatan Diskusi
- b. Sosiodrama
- c. Bermain Peran (*Role Playing*)
- d. Simulasi.

Diharapkan melalui kegiatan bimbingan dalam aktivitas kelompok dapat lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran-pertukaran pemikiran, perencanaan, pengalaman dan penyelesaian masalah.²⁷ Dalam hal ini salah satu teknik yang diambil dalam bimbingan kelompok adalah sosiodrama dimana sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan Kelompok adalah salah satu pemberian layanan yang diberikan kepada siswa atau individu yang dilakukan dalam keadaan atau dalam situasi kelompok. Didalam proses bimbingan kelompok guru pembimbing memberikan atau menyampaikan informasi mengenai tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi-sosial

²⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan ...*, h. 225.

dan lain sebagainya agar tidak terjadinya permasalahan atau hambatan pada perkembangan diri siswa. Tujuan diadakan layanan bimbingan kelompok disekolah untuk membantu siswa menangani masalah yang dihadapi dalam situasi kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memberikan keringanan atau kemudahan bagi guru pembimbing dalam memenuhi kebutuhan siswa mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok disekolah mampu membuat siswa lebih secara leluasa untuk menceritakan permasalahan yang dialami dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok membahas materi tentang topik tugas dan topik bebas. Topik tugas permasalahannya diberikan oleh pemimpin kelompok atau ketua kelompok dan didiskusikan secara bersama-sama sedangkan topik bebas bisa dikemukakan oleh setiap masing-masing anggota kelompok dan topik yang dibahas akan dipilih terlebih dahulu dan didiskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok juga terdapat beberapa kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus dan kunjungan rumah. Terakhir ada tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok ada 4 tahap pertama, Tahap Pembukaan dimana tahap ini merupakan tahap pengenalan dan tujuan dari pembentukan kelompok. Kedua Tahap Peralihan, yaitu tahap dalam suasana kelompok dan menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya. Ketiga, Tahap Kegiatan yaitu tahap inti dari kegiatan yang membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik, Keempat, Tahap pengakhiran yaitu tahap menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali

untuk melakukan kegiatan yang akan datang. Terdapat berbagai macam teknik yang ada dalam bimbingan kelompok seperti kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama dimana sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat.

C. Sosiodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Sosiodrama

Menurut Winkel, “Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial”.²⁸ Sedangkan menurut Tatiek Romlah mengatakan bahwa sosiodrama adalah salah satu permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang di sosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Dalam kamus lengkap psikologi juga menyebutkan bahwa sosiodrama merupakan penggunaan dramatisasi dan merupakan bentuk permainan untuk mengajarkan keterampilan sosial.²⁹ Penjelasan mengenai Sosiodrama juga dijelaskan dalam kamus istilah konseling dan terapi yaitu dalam terapi, menunjuk

²⁸ Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan ...*, h. 571.

²⁹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Terj. Kartini Kartono), Cet-14. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 473.

pada serumpun teknik yang menerapkan strategi main peran dengan maksud membantu orang untuk memahami dan mengklarifikasikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkah laku manusia itu digunakan juga untuk mengajarkan prilaku yang layak atau yang diterima secara sosial.³⁰

2. Tujuan Sosiodrama

Tujuan sosiodrama adalah “ membantu peserta didik atau konseli memperoleh pemahaman yang tepat tentang permasalahan sosial yang dialaminya dan dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang efektif ”.³¹

Menurut Syaiful Bahri D, Zain mengatakan bahwa Sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain:

- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d) Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.³²

Menurut Ahmadi menjelaskan beberapa tujuan penggunaan sosiodrama antara lain:

- a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu
- b) Menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial,

³⁰ Andi Mappiae A.T., *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 313.

³¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Jakarta: tnp., 2016), h. 60.

³² D, Zain Syaiful Bahri, *Konsep Trategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 100.

- c) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu
- d) Memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu
- e) Memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.³³

3. Manfaat Sociodrama

Menurut Nana SY. Sukmadinata, sociodrama sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang memberikan beberapa manfaat antara lain.

- a) Memberikan peranan bebas kepada individu.
- b) Dengan beracting siswa mencoba bertingkah laku yang memadai atau tidak belajar mana yang dapat diterima atau tidak oleh orang lain, belajar menyatukan pikiran dan perasaan, kecemasan, nilai-nilai dan kepercayaan.
- c) Membuat siswa berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik yang mempunyai pandangan yang sama maupun berbeda.
- d) Dalam sociodrama bukan hanya pencerahan atau katarsis yang dialami atau dilaksanakan siswa tetapi juga *Therapy* atau penyembuhan.
- e) Spontanitas melakukan perbuatan yang konkret berarti mengembangkan *self confidence* terhadap situasi yang sebelumnya diikuti oleh siswa.³⁴

4. Bentuk-bentuk Sociodrama

Penggunaan sociodrama dalam bimbingan kelompok harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, berikut ini adalah bentuk-bentuk dramatisasi atau bentuk sociodrama antara lain :

- a. Permainan bebas, guru pembimbing hanya mengemukakan cerita dan memberikan sedikit saja pengarahan, kemudian peserta didik atau

³³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 81.

³⁴ Sukmadinata Nana SY, *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan Penyuluhan Bandung, 1983), h. 61.

siswa melakukan sesuai dengan apa yang dapat diserapnya menurut fantasi dan imajinasinya sendiri.

- b. Melakonkan suatu cerita, melakonkan suatu cerita atau mempertunjukkan suatu tingkah laku tertentu yang disimak dari suatu cerita atau skenario. Caranya dapat bermacam-macam misalnya cerita itu dibacakan keras-keras baik oleh pembimbing atau oleh satu peserta didik dan kemudian peserta didik mencoba menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diceritakan itu melalui pantomime. Pembimbing mungkin terlebih dahulu mendiskusikan tingkah-tingkah yang sekiranya dapat dilakonkan dan peserta didik berfantasi atau membayangkan betapa tingkah-tingkah yang dibicarakan itu dapat dinyatakan dalam bentuk dramatisasi.
- c. Sandiwara, boneka dan wayang, peserta didik juga dapat memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disiapkan dan disediakan oleh sekolah yang ide-ide ceritanya dapat diperoleh atau dirangsang dari berbagai media misalnya, cerita dari buku, cerita pendek, radio, televisi maupun film. Selain itu pembimbing juga dapat membuat scenario sandiwara terlebih dahulu dengan tema atau materi yang disesuaikan dengan tujuan bimbingan kemudian memberikan tugas dan keterangan kepada siswa untuk melakonkan scenario yang telah dibuat tersebut menjadi sebuah sandiwara yang mengandung nilai-nilai pembelajaran.³⁵

5. Prosedur Menggunakan Sosiodrama

Bilamana konselor sekolah memutuskan untuk menggunakan sosiodrama dalam rangka kegiatan bimbingan kelompok untuk satuan kelas tertentu, dia harus berpegang pada pola prosedural yang pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- a. Persoalan yang menyangkut pergaulan dengan orang lain diketengahkan dan didurasikan situasi pergaulan yang akan dikaji. Situasi itu harus cocok untuk disandiwarkan, mudah dipahami dan cukup biasa bagi siswa karena telah mengalaminya sendiri. Siswa perlu diingatkan bahwa pembawaan adegan bukan tontonan yang menjadi bahan tertawaan.
- b. Ditentukan para pemeran yang akan maju untuk membawakan adegan sesuai dengan situasi pergaulan yang telah digariskan. Penentuan ini didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediannya

³⁵ Meilawati Endah Mawarni, “ Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), h. 37.

untuk maju dan memegang peranan tertentu. Tidak boleh ada unsur paksaan dalam hal penentuan para partisipan.

- c. Para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi, tanpa persiapan lain dari pada mengetahui apa dan siapa yang harus mereka perankan. Adegan dimainkan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi sekarang menurut situasi pergaulan yang telah digariskan. Permainan tidak boleh berjalan terlalu lama dan hanya berlangsung cukup lama untuk menengahkan situasi problematis serta cara pemecahannya. Namun, permainan harus segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang peran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain, penyandiwaraan sudah bukan permainan, melainkan ungkapan kegangan pribadi dihadapan orang lain.
- d. Setelah dramatisasi selesai para pemeran melaporkan apa yang mereka rasakan selama berperan dan apa alasannya mereka mengusulkan cara pemecahan situasi problematis seperti yang disandiwarakan atau apa alasannya sehingga mereka tidak berhasil menyelesaikannya secara memuaskan.
- e. Para penyaksi mendiskusikan jalannya permainan tadi dan efektivitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi.
- f. Bila dianggap perlu, adegan yang sama diulang kembali dengan mengambil pelaku-pelaku yang lain.³⁶

6. Langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama

1) Perencanaan

- a) Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari.
- b) Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
- c) Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan kedalam skenario sosiodrama.
- d) Pengembangan skenario sosiodrama.

³⁶ Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan ...*, h. 572-573.

- e) Merencanakan strategi pelaksanaan sosiodrama.
- f) Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.

2) Pelaksanaan

- a) Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai keolompok pemain dan observer.
- b) Guru bimbingan dan konseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.
- c) Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan tuntunan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan dikelas atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- d) Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses permainan adegan-demi adegan seperti dalam skenari. Kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.
- e) Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberi penjelasan kepada kelompok observer/penonton tentang tugas yang harus mereka dilakukan dalam mengamati proses sosiodrama.

f) Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama.

3) Penutup

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama dan dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk menguatkan perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.³⁷

7. Keefektifan Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Etika Siswa kepada Guru.

Etika merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih seorang siswa yang berada di sekolah. Seorang siswa yang memiliki etika yang baik akan mencerminkan kepribadian yang baik pula. Dan juga begitu sebaliknya seorang siswa yang memiliki etika yang buruk terlebih kepada gurunya akan mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak baik.

Menurut Tatiek Romlah mengatakan bahwa Bimbingan Kelompok yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam sebuah situasi kelompok. Ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Gazda mengemukakan bahwa bimbingan

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) ...*, h. 60- 61.

kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Tatiek Romlah mengatakan bahwa sosiodrama adalah salah satu permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang di sosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Sedangkan Menurut Winkel, Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Sosiodrama menekankan aspek perkembangan sosial seseorang bukan inti paling dasar dalam kepribadianya. Sosiodrama sangat cocok atau sangat sesuai untuk kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sosiodrama merupakan drama atau mempragakan atau mempraktekkan tingkah laku dalam bentuk peran atau salah satu teknik bermain peran, yang bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dialami oleh individu. Oleh karena itu sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok. Jadi mengacu dari pendapat diatas bahwasanya tujuan daripada sosiodrama itu sendiri adalah bertujuan untuk dapat bersikap dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Selain itu dalam teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat yang bisa diterapkan kepada siswa, selain dia bisa berperan memerankan perannya masing-masing, berusaha membuang prilaku yang kurang baik dan

menggantinya dengan perilaku yang lebih baik dan juga bisa membangun rasa kepercayaan diri pada diri siswa. Dalam teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa langkah sebelum memulai sosiodrama dimulai dari tahap persiapan, membuat skenario, menentukan kelompok yang akan memainkan sosiodramanya, menentukan kelompok penonton, pelaksanaan sosiodrama dan adanya hasil evaluasi dan diskusi. Keefektifan penerapan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap etika siswa kepada guru bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, karena bisa menunjang dari pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok karena melalui teknik sosiodrama siswa, ketika diajak bermain peran tidak merasa bosan, jenuh karena sifatnya tidak monoton selain mengandung unsur kesenian akan tetapi siswa disini disuruh aktif untuk memerankan peranannya sesuai peran yang didapat, bagaimana ketika dia berinteraksi sesama dengan teman sebayanya dan dalam hubungan interaksi ditanamkan nilai-nilai etika yang baik kepada siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan atau dilaksanakan berdasarkan eksperimen atau berdasarkan percobaan. Eksperimen menunjukkan pada suatu upaya sengaja dalam memodifikasi kondisi yang menentukan munculnya suatu peristiwa, serta pengamatan dan interpretasi perubahan-perubahan yang terjadi pada peristiwa itu yang dilakukan secara terkontrol. Dalam riset pendidikan eksperimen banyak memberikan mamfaat terutama untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu bentuk perilaku tertentu pada subjek riset.¹

Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuan. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.² Menurut Wiersma mendefenisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai *variable*

¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, dalam Suryani, (ed), Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 73-74.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72.

eksperimental, sengaja dimanipulasi oleh peneliti.³ Eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari sesuatu dengan mengubah-ubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap hal lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat (*cause and effect relationship*) dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.⁴

Penelitian disini menggunakan rancangan *Pre-Experimental Design*, desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk *Pre-Experimental Design* ini menggunakan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*.⁵

Penulis menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Pre-Experimental Design* menggunakan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* dimana terdapat satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding. Dalam desain penelitian ini, kelompok diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. *Pertama*, dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) mengenai tingkat etika siswa kepada guru, lalu dilaksanakan perlakuan dengan jumlah dan jangka waktu tertentu

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 63.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Cet-2, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012), h. 68.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 74.

dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Sosiodrama*. *Kedua*, dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap perubahan skor tingkat etika siswa kepada guru. Untuk lebih jelasnya lihatlah pada desain tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Desain Pretest-Posttest Satu Kelompok

Subjek	Pre-Test	Treatmen	Post-Test
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Selain itu desain ini dikenal pula sebagai desain “Sebelum dan sesudah” dengan struktur desain sebagai berikut:

O₁ X O₂

X adalah perlakuan yang diberikan dan dilihat pengaruhnya dalam eksperimen tersebut. Perlakuan yang dimaksud dapat berupa penggunaan metode mengajar tertentu, model mengajar, model penilaian, dan sebagainya. O₁ adalah tes atau observasi yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan, sedangkan O₂ adalah tes atau observasi yang dilakukan setelah perlakuan diberikan. Pengaruh perlakuan X dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil O₁ dan O₂ dalam situasi yang terkontrol.⁶

⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, h. 77.

B. Populasi Dan Sampel Penelitiannya

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek dari penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan sampel merupakan bagian dari populasi itu sendiri.⁷ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-5 dengan jumlah 30 orang di SMP Negeri 4 Banda Aceh. Sampel yang dipilih dengan menggunakan *random sampling*, Random sampling adalah cara pengambilan sampel secara acak (*Random*), dimana semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Asumsinya adalah populasi mempunyai karakteristik yang sama (*Homogen*) jika karakteristik populasinya berbeda-beda, maka tidak dapat diambil sampelnya secara random. Begitu juga dengan jumlah populasinya harus terhingga.

WHO berpendapat *simple random sampling* adalah metode yang paling umum dan yang paling sederhana. Subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek dalam penelitian. Subjek dipilih menggunakan tabel bilangan *random* atau dengan cara seperti undian.⁸

Dengan teknologi komputer saat ini peneliti dapat menggunakan *software* untuk memilih subjek penelitian. Kelebihannya mudah dilakukan, namun kekurangannya adalah kemungkinan sampel yang terpilih tidak *representative* apalagi kalau jumlah sampelnya kecil.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk *random sampling*, yaitu:

⁷ Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23.

⁸ Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*, Ed-2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 101.

- a. Cara undian, dengan langkah-langkah yaitu (a) membuat daftar yang berisi seluruh objek penelitian, (b) guntinglah kertas kecil-kecil, kemudian tiap lembar kertas kecil itu ditulis nomor 1,2,3 ... dan seterusnya sampai dengan banyaknya anggota populasi, (c) tuliskah lembaran kertas tersebut dengan nomor, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam gelas atau kaleng untuk di kocok, (d) ambil kertas gulungan itu sebanyak yang diperlukan dan (e) nomor yang keluar dari undian itu dijadikan sampel random.
- b. Cara ordinal, yaitu cara mengambil anggota populasi dari atas ke bawah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengambil anggota yang bernomor ganjil, genap, nomor kelipatan 5, 10 dan sebagainya. Adapun langkah-langkahnya adalah (a) membuat daftar yang berisi seluruh anggota populasi. Daftar ini dapat disusun menurut alfabet, tempat tinggal dan sebagainya (b) mengambil anggota populasi berdasarkan ketentuan yang sudah diterapkan misalnya, menurut nomor ganjil, menurut nomor genap, menurut nomor kelipatan angka 15, 10, 5 dan seterusnya.⁹

Syarat atau kriteria dari pengambilan sampel dalam metode *random sampling* ini adalah sifat populasinya adalah homogen dalam artian memiliki karakteristik yang sama baik itu sifatnya, jenis kelamin, tingkah lakunya dan permasalahan yang dialami. Selain itu juga harus ada kerangka sampling (sampling frame) yang jelas yaitu daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa

⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan ...*, h. 217-218.

diambil sebagai sampel. Dalam hal ini siswa yang diambil sebagai sampel adalah mereka yang memiliki sifat yang sama, jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki karena anak-anak yang berada pada kelas VIII-5 adalah semua laki-laki dan memiliki permasalahan yang sama yaitu permasalahan mengenai etika. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Tabel 3.2

**Jumlah Populasi dan Sample Penelitian Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri
4 Banda Aceh**

Populasi	Sampel
30	10

C. Instrumen Pengumpulan Data

“Instrumen penelitian adalah perangkat untuk instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang teliti”. Dalam penelitian eksperimen banyak intrument yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data, namun penggunaannya tergantung pada permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu, Pauline V. Young mengemukakan pendapat bahwa observasi merupakan sebuah penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-

kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indera harus dipengaruhi dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Karena observasi dijalankan dengan menggunakan alat indera maka segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indera itu dapat diobservasi. Oleh karena itu observasi menyangkut masalah yang sangat kompleks. Dalam hal ini, observer harus bersifat sensitif dalam menangkap data. Jika ditinjau berdasarkan peran observer maka ada tiga jenis observasi antara lain Observasi yang berpartisipasi, Observasi nonpartisipasi, dan Kuasi partisipan.¹¹

2. Skala

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert karena skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Disini yang ingin diukur ialah etika siswa kepada guru.

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (Mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 61.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling ...*, h. 62.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 92.

tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³ Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu.¹⁴

Uji validitas sebaiknya dilakukan pada butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 2$ dengan sig 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid. Adapun pengujian validitas disini peneliti menggunakan SPSS.

Tabel 3.2

Hasil Uji Validitas Instrument

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 9	Soal 10	Soal 11
Total Skor	Pearson Correlation	.701**	.725**	.721**	.734**	.707**	.749**	.727**	.607**	.489**	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

		Soal 12	Soal 13	Soal 14	Soal 15	Soal 17	Soal 20	Soal 22	Soal 23	Soal 24
Total Skor	Pearson Correlation	.610**	.506**	.732**	.455*	.640**	.519**	.485**	.320	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.011	.000	.003	.007	.085	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 121.

¹⁴ V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2015), h. 192.

Berdasarkan hasil tabel analisis validitas instrument diatas, diketahui bahwa dari 25 item yang diuji cobakan terdapat 19 item yang dinyatakan valid dan 6 item lainnya dinyatakan tidak valid. Item yang dinyatakan valid selanjutnya dijadikan instrumen penelitian dan 6 item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak digunakan sebagai item didalam instrument penelitian. Jadi item yang dijadikan instrument didalam angket penelitian ini berjumlah 19 item.

Berdasarkan data hasil uji validitas diatas diketahui bahwa nilai dari Coeficient validitas dengan nilai tertinggi yaitu 0,749 dengan nilai diatas 0,3 dan nilai terendah adalah 0,320 yaitu berada dibawah nilai 0,3. Sesuai dengan pendapat Hair mengatakan bahwa koefisien validitas $>0,30$ dapat dipertimbangkan untuk level minimal. *Loading* kurang lebih $>0,40$ akan lebih baik dan $>0,50$ signifikan secara pratikal.¹⁵

b. Realibilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁶ Reliabilitas (keadaan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang

¹⁵ Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Ed.1, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 34.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 121.

berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner.¹⁷

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha >0,60 maka reliabel. Reliabilitas instrument angket etika siswa kepada guru menggunakan reliabiliitas internal yaitu dengan menguji butir-butir item-item instrument melalui SPSS. Nilai *Cronbach Alpha* reliabilitas instrument penelitian ini 903. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai Alpha >0,60.

Tabel 3.3

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	19

Dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpa atau reliabilitasnya adalah 903 dengan nilai diatas 0,60. Cronbach's Alpa mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0,60. Sesuai dengan pendapat Hair mengatakan bahwa *Composite reliabilitas* >0,70 meski nilai 0,60 masih dapat diterima.¹⁸

¹⁷ V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk ...*, h. 192.

¹⁸ Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Ed.1, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 36.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian adalah Observasi dan Skala Likert.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Disini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yaitu tidak terlibat secara langsung di dalam observasi akan tetapi hanya mengamati atau sebagai pengamat bebas. Dengan observasi nonpartisipan maka data yang diperoleh tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna disini adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Tahapan observasi ada 3 yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Tahap pertama observasi deskriptif disini peneliti belum membawa masalah yang ingin diteliti maka oleh itu peneliti melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh. Tahap kedua observasi terfokus, suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. dan tahap ketiga observasi terseleksi, pada tahap ini peneliti sudah menguraikan fokus yang ingin ditemukan sehingga data yang didapat lebih rinci.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Peneliti menggunakan skala likert karena skala likert dapat digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Disini yang ingin diukur ialah etika siswa kepada guru.

Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif samapai sangat negative, yang dapat berupa kata antara lain :

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

Untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya :

- | | |
|------------------|---|
| 1. Selalu | 4 |
| 2. Sering | 3 |
| 3. Kadang-kadang | 2 |
| 4. Tidak pernah | 1 |

Instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.¹⁹

Disini peneliti menggunakan skala etika siswa kepada guru. Skala yang digunakan diadopsi dari skala likert Tina Aseptiana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah teruji validitas dan reabilitasnya. Nilai

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 94.

Cronbach's Alpha atau reabilitasnya yaitu 0,812 dengan nilai diatas 0,7. Dan nilai Coeficient validitas dari skala likertnya yaitu dengan nilai tertinggi 0,639 dengan nilai diatas 0,3 dan nilai terendahnya 0,187 yaitu berada dibawah nilai 0,3. Sehingga angket yang diuji layak untuk digunakan.

E. Teknik Analisis Data

1. SPSS

SPSS merupakan salah satu software yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik. SPSS mengalami perkembangan dari versi 6.0 hingga kini ada versi 20 dan mungkin masih akan terus berkembang lagi.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan SPSS versi 20.

2. Uji t- Test

Uji t dilakukan untuk melakukan uji signifikan perbedaan antara dari dua rata-rata dari dua sampel dependen juga digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata itu. Hal yang dimaksud dengan dua sampel yang dependen adalah dua sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian yang dilakukan sama dengan uji signifikansi perbedaan antara dua rata-rata dari dua sampel yang independen. Demikian pula dalam cara pengambilan kesimpulannya.²¹

Uji t tes menghitung apakah ada perbedaan nilai rata-rata pada sebuah kelompok sampel penelitian. Perbedaan nilai rata-rata dalam sebuah atau beberapa kelompok sampel tidak selalu memberikan makna. Dalam pengertian statistik apakah

²⁰ V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk ...*, h. 23.

²¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi ...*, h. 311.

perbedaan tersebut bermakna atau tidak diistilahkan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Kelompok sampel penelitian dapat berasal dari distribusi kelompok sampel yang berbeda atau sampel bebas (sampel tidak berhubungan) maupun pada distribusi kelompok sampel yang sama (berhubungan). Pada distribusi kelompok sampel yang berbeda atau tidak berhubungan disebut sebagai *Independen Samples Test* dan pada distribusi sampel yang berhubungan atau sampel yang sama disebut *Paired Sampel Test*.²²

Disamping itu menguji perbedaan juga bisa menggunakan uji t. andaikan satu kelompok subjek kita tatar tentang jiwa kepeloporan (Motif Berprestasi Ala Mc Clelland), sebelum penataran diberikan, mereka diuji dulu sikap kepeloporannya, katakanlah dengan menggunakan tes sikap. Dan setelah program penataran selesai, mereka diuji kembali sikap kepeloporannya. Apakah rerata atau mean sikap mereka berbeda secara signifikan antara sebelum ditatar dengan sesudah ditatar ? itu merupakan salah satu contoh “Pengukuran Berulang”, yang signifikan perbedaannya bisa diuji dengan tes t.²³

²² Santoso, *Statistika hospitalitas*, Ed 1, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 87.

²³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Ed. 1, Cet-7, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 201.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Banda Aceh

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Banda Aceh pada tanggal 13-27 Februari 2018. Penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan menyebarkan angket. SMP Negeri 4 Banda Aceh terletak di Jalan HT. Daudsyah No. 24, Peunayong kota Banda Aceh. Lingkungan SMP Negeri 4 Banda Aceh merupakan lingkungan pendidikan yang disekitarnya terdapat beberapa sekolah lainnya. Sehingga menjadikan SMP Negeri 4 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. SMP Negeri 4 Banda Aceh memiliki kondisi gedung-gedung yang sangat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki ruang belajar dan media pembelajaran lainnya yang sudah memadai. Adapun identitas dari SMP Negeri 4 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Banda Aceh
2. No. Statistik Sekolah/NPSN : 201066102004 / 10105410
3. Tipe Sekolah : A
4. Alamat Sekolah : Jalan HT. Daudsyah No. 24
Peunayong (Kecamatan) Kuta Alam
(Kabupaten/Kota) Banda Aceh
(Provinsi)Aceh.
5. Telepon/HP/Fax : 0651 23346
6. Jarak Sekolah Ke Dinas

- Kabupaten/Kota : 2 Km
7. Status Sekolah : Negeri
8. Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 95 (Amat Baik)
9. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- Status Tanah : Hak Pakai
- Luas Lahan/Tanah : 3000 m²
- Luas Tanah Terbangun : 1.300 m²

1. Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik SMP Negeri 4 Banda Aceh sudah sangat memadai, terutama ruang belajar, ruang kantor, dan lain sebagainya. Sekolah ini memiliki 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 Ruangan Keterampilan, 15 Ruang Belajar, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruangan Guru, 1 Ruangan Perpustakaan, 1 Mushala, 1 Lapangan Voly, 2 Laboratorium, 1 Gudang, 1 KM/WC Guru, 1 Ruang KM/WC Siswa, 1 Ruang PMR/Pramuka dan 1 Ruangan OSIS.

2. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada SMP Negeri 4 Banda untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Data Siswa 3 (tiga tahun terakhir) SMP Negeri 4
Banda Aceh.**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
		Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel
		L	P		L	P		L	P	
2013/2014	290	61	51	4	44	47	3	39	48	3
2014/2015	325	55	67	4	61	51	4	44	48	3
2015/2016	126	56	53	4	59	58	4	62	51	4

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Arlis M, S.Pd, M.Pd	L		51	S2	18
2	Wakil Kepala Sekolah	Safrida Harun, S.Pd		P	50	S1	25
3	Wakil Kepala Sekolah	Munzir, S.Pd	L		49	S1	20

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

b. Guru

Tabel 4.3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1	-	-	-	1
2	S1	3	16	-	1	20
3	D4					
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5	D2					
6	D1	-	D1	-	-	1
7	SMA/Sederajat					
Jumlah		4	18		1	23

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 13 s/d 27 Februari 2018. Pada tanggal 13 peneliti memberikan surat penelitian di sekolah. Pada tanggal 14 peneliti kembali kesekolah untuk di berikan arahan oleh guru yang bersangkutan dengan peneliti yaitu guru BK. Pada tanggal 15 s/d 17 Februari 2018 peneliti melakukan observasi dan melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VIII-5 dengan jumlah populasi sebanyak 30 siswa di SMP Negeri 4 Banda Aceh. Hasil dari

penyebaran angket tersebut dapatlah 10 siswa yang akan dijadikan sebagai sampel dan akan diberikan layanan dalam bimbingan kelompok. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket untuk memvalidkan angket. Setelah data didapat dari hasil penyebaran angket peneliti mengacak sampel yang akan di jadikan sampel dalam penelitian dengan teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling* dengan cara mengacak sampel. Setelah angket valid peneliti kembali membagikan angket untuk mendapatkan hasil dari *Pre-Test* dan didapatkanlah hasil *Pre-Test* tersebut. Berikut ini gambaran data siswa dari hasil *Pre-Test*.

Tabel 4.4
Hasil Skor Kuisiner Etika*Pre-Test* Sebelum di Lakukan Bimbingan
Kelompok.

No	Nama	Skor	Kelas
1	HM	57	VIII
2	WM	28	VIII
3	MA	44	VIII
4	MH	56	VIII
5	ADR	59	VIII
6	TRAA	53	VIII
7	FI	57	VIII
8	AMR	63	VIII
9	DRM	59	VIII

10	ZUK	46	VIII
Total		522	
Rata-rata		52,2	

Sumber: data primer (diolah) tahun 2018

Berdasarkan dari hasil skor skala etika sebelum didapatkan perlakuan bahwa skor angkanya diperoleh rata-rata 52,2. Dari data tersebut langkah selanjutnya peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada 10 sampel yang sudah di acak dari hasil angket. Selanjutnya layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan dilakukan observasi setiap setelah pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah pelaksanaan dari layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling Kelompok

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Alokasi Waktu
1	Pertemuan I Selasa, 20 Februari 2018	Perlaku etik kepada guru	45 Menit
2	Pertemuan II Kamis, 21 Februari 2018	Perilaku etik kepada guru dan bermain peran (Sosiodrama)	45 Menit
3	Pertemuan III Selasa, 27 Februari 2018	Perilaku etik kepada guru	45 Menit

Sumber: Data Primer (diolah) Tahun 2018

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah melalui empat langkah yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

1. Pembentukan

Pada langkah ini peneliti akan menjelaskan pengertian dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, pada langkah ini juga merupakan langkah pengenalan. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini terdapat berbagai macam azas salah satunya ialah azas kerahasiaan, keterbukaan dan kenormatifan. Selanjutnya peneliti juga mencoba untuk membangun kebersamaan antar kelompok dengan cara memberikan permainan kepada anggota kelompok agar suasana menjadi hangat dan semakin akrab.

2. Peralihan

Pada langkah kedua, peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Kemudian peneliti selaku ketua kelompok menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada langkah kedua ini tugas dari ketua kelompok membantu para anggota kelompok untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran yang timbul. Oleh karena itu ketua kelompok membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi tercapainya tujuan kelompok. Ketua kelompok juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini diharapkan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengutarakan permasalahan yang terjadi pada setiap masing-masing anggota kelompok, diperlukan kesukarelaan dan keterbukaan dalam kegiatan bimbingan kelompok dan juga diharapkan kepada masing-masing anggota

kelompok untuk mengeluarkan ide dan pendapat. Tujuan dari langkah ini adalah terbebasnya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Selain itu makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3. Kegiatan

Langkah kegiatan, langkah ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada langkah ini sangat tergantung pada hasil langkah dua sebelumnya. Memasuki langkah kegiatan siswa kelas VIII yang diberikan layanan bimbingan kelompok masing-masing dari mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang sedang mereka alami. Akan tetapi sebelum mereka mengemukakan permasalahan yang mereka alami peneliti selaku ketua kelompok memberikan topik tugas kepada masing-masing anggota kelompok agar topik yang di berikan oleh ketua kelompok bisa di selesaikan secara bersama-sama dengan anggota kelompok. Topik yang dibahas tentang Perilaku Etik. Setiap siswa mengemukakan permasalahan yang menjadi topik permasalahan dalam materi Perilaku Etik. Seperti menjelaskan Perilaku Etik itu apa ? bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku etik ! terlebih tentang bagaimana etika siswa kepada seorang guru. Kemudian para setiap anggota kelompok memberikan masukan mengenai permasalahan tersebut secara bergantian, dan membahas topik tersebut secara lebih mendalam dan tuntas.

4. Pengakhiran

Pada langkah pengakhiran ini peneliti dan anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan yang sudah dibahas dan mengambil kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan dalam topik Perilaku Etik. Kemudian para anggota kelompok membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan bimbingan lanjutan dengan topik masalah yang sama. Sebelum sesi pertemuan pertama bimbingan kelompok selesai peneliti selaku ketua kelompok memberikan arahan untuk pertemuan kedua bahwasanya pada pertemuan kedua anggota kelompok akan memainkan peran dengan teknik sosiodrama dimana setiap anggota kelompoknya akan memainkan peran masing-masing yang sesuai didalam naskah sosiodrama. Akan tetapi sebelum dimulai bermain peran sosiodrama akan dilakukan terlebih dahulu kegiatan bimbingan kelompok yang akan membahas kelanjutan dari materi Perilaku Etik sekitar 10 menit setelah itu baru dilaksanakan kegiatan bermain peran yaitu sosiodrama.

Pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok kedua dilakukan melalui langkah yang sama dan dengan topik yang sama hanya saja pada pertemuan kedua ini adanya tambahan teknik yaitu teknik sosiodrama. Pada pertemuan kedua, peneliti membentuk kelompok kembali pada masing-masing anggota kelompok dalam bentuk bimbingan kelompok dan kembali membahas kelanjutan dari materi sebelumnya pada pertemuan pertama masih dengan materi yang sama yaitu Perilaku Etik. Setelah membahas materi tentang Perilaku Etik, peneliti langsung memberikan arahan kepada masing-masing

siswa untuk memainkan peran yang sudah didapat ada yang berperan sebagai seorang guru, ada yang memainkan peran sebagai murid, ada yang memainkan peran sebagai guru mata pelajaran lainnya dan ada juga yang berperan sebagai dalang yaitu pembaca dari alur cerita. Tujuan dilaksanakan dari sosiodrama ini diharapkan kepada masing-masing siswa setelah mengikuti bermain peran sosiodrama ini mereka bias merasakan secara langsung peristiwa atau kejadian yang berlangsung dan dapat mengambil inti sari dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam naskah tersebut. Setelah mereka selesai memainkan peran yang mereka dapat mereka harus mengambil kesimpulan dari bermain peran tersebut dan peneliti disini juga memberikan penguatan kepada masing-masing siswa.

Pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok ketiga dilakukan melalui langkah yang sama dan dengan topik yang sama. pada pertemuan ketiga ini peneliti kembali membentuk anggota kelompok dalam bentuk bimbingan kelompok dan masih membahas tentang topik permasalahan yang sama yaitu Perilaku Etik dan menanyakan kepada masing-masing anggota kelompok bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti dari kegiatan bermain peran dalam sosiodrama tersebut. Selanjutnya setelah proses pemberian layanan bimbingan kelompok selesai peneliti langsung membagikan angket untuk hasil *Post-Test*. Adapun hasil angket *post-test* setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Skor Kuisisioner Etika *Post-Test* Setelah di Lakukan Bimbingan
Kelompok.

No	Nama	Skor	Kelas
1	HM	59	VIII
2	WM	68	VIII
3	MA	69	VIII
4	MH	73	VIII
5	ADR	73	VIII
6	TRAA	61	VIII
7	FI	76	VIII
8	AMR	75	VIII
9	DRM	71	VIII
10	ZUK	56	VIII
Jumlah		681	
Rata-rata		68,1	

Sumber: Data Primer (diolah) Tahun 2018

Data hasil angket menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan nilai rata-rata *post-test* 68,1 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan nilai rata-rata *pre-test* 52,2.

Untuk melakukan analisis lebih lanjut, maka data tes akhir harus diuji terlebih dahulu apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.7

Data Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		pretest	posttest
N		10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52,20	68,10
	Std. Deviation	10,337	7,047
	Absolute	,243	,194
Most Extreme Differences	Positive	,155	,143
	Negative	-,243	-,194
Kolmogorov-Smirnov Z		,770	,615
Asymp. Sig. (2-tailed)		,594	,844

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4 diatas maka dapat diperoleh hasil pengujian normalitas data penelitian sebagai berikut:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

a. Pada kelompok *pretest* signifikansi : $0,594 > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal

b. Pada kelompok *posttest* signifikansi : $0,844 > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.

Pada pengambilan keputusan dalam uji normalitas nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dalam hal ini adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dinyatakan telah berdistribusi normal.

Setelah kedua data sudah berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang akan diajukan yaitu:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah t hitung $>$ t tabel maka hasilnya signifikan Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan jika t hitung $<$ dari t tabel maka hasilnya signifikan Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 4.8

Hasil Uji T

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sesudah	68.10	10	7.047	2.228
	Sebelum	52.20	10	10.337	3.269

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sesudah & Sebelum	10	.312	.379

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sesudah – Sebelum	15.900	10.535	3.331	8.364	23.436	4.773	9	.001

Dengan demikian t hitung $>$ t tabel ($4.773 > 2,262$) atau $Sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan penilaian penelitian menggunakan observasi dan membagikan angket untuk melihat perubahan perilaku etik siswa. Dari hasil observasi dan pembagian angket peneliti melihat adanya perubahan perilaku siswa, setelah mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Berdasarkan dari hasil penyebaran angket yang peneliti sebarakan kepada para sampel, terdapat peningkatan hasil dari perilaku etik siswa. yang dilihat dari hasil *pre*, pemberian *treatment* dan *post test*. Data hasil angket menunjukkan adanya perubahan yang

dilakukan oleh peserta didik dengan nilai rata-rata *post-test* 68,1 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan nilai rata-rata *pre-test* 52,2. Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.¹ Pada pengertian bimbingan kelompok diatas peneliti memberikan informasi kepada peserta didik berupa informasi sosial mengenai perilaku etik yang baik kepada seorang guru. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peneliti menambahkan teknik sosiodrama didalam layanan bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.² Berdasarkan pengertian sosiodrama diatas, para siswa sudah bisa mengekspresikan persoalan-persoalan yang terjadi dengan lingkungannya seperti persoalan etika seorang murid kepada guru, mereka memainkan peran sesuai dengan peran yang mereka dapat. Semua peran itu di perankan oleh para siswa agar mereka bisa langsung merasakan dan bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam drama tersebut. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama mereka bisa mengambil nilai-nilai positif terhadap perilaku etik mereka kepada guru, karena sesuai dengan pengertian etika sendiri ialah sebagai

¹ Nurihsan Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2006), h. 23.

² Winkel, Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Cet-5,(Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h, 571.

ilmu untuk memahami mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.³ Berdasarkan dari data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis, telah diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok efektif digunakan melalui teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku etik para siswa yang ada di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

³ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Cet-1, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 81.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Etika berkaitan dengan perilaku orang. Yang membahas tentang baik, bagus, buruk, benar salah dan dalah. Banyak faktor yang mempengaruhi etika diantaranya yaitu sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai etika diperlukan penanganan yang kusus dari guru termasuk dari guru BK yaitu dengan memberikan layanan yang ada dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok ditambah dengan pemberian teknik, yaitu teknik sosiodrama, agara dapat memperbaiki nilai etika siswa.
2. Tingkat etika siswa kelas VIII kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan nilai rata-rata *post-test* 68,1 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan nilai rata-rata *pre-test* 52,2.
3. Berdasarkan analisis paired sample test, dapat diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh, dengan data t hitung $>$ t tabel ($4.773 < 2,262$) atau Sig $<$ 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Beberapa hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru lebih memperhatikan siswa, tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja. Siswa hendaknya dikontrol dan mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru dan hendaknya memotivasi para siswa dan memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan nilai etika mereka kepada guru tidak hanya dilingkungan sekolah saja akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada guru bimbingan konseling, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bisa diberikan kepada siswa yang memiliki masalah etika, karena salah satu kelebihan dari teknik sosiodrama lebih membuat para siswa percaya diri dalam mengaktualisasikan dirinya, selain itu juga membuat siswa lebih bersosial. Walaupun dalam pelaksanaanya membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak cukup hanya dengan waktu yang singkat.
3. Kepada siswa hendaknya siswa harus selalu menghormati semua orang terutama kepada yang selalu memberikan ilmu, yaitu guru. Penghormatan yang diberikan hendaknya lebih besar dibandingkan kepada orang lain. Karena dari gurulah kita bisa mendapatkan ilmu, tanpa guru seorang siswa tidak akan mendapat ilmu sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abu, Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus Pranoto. (2018). Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah TARBAWY*. 3 (2).
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. dalam Suryani. (ed). Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Cet. 2. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Asterifani.blog.uns.ac.id,pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat, 14 Februari 2016. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018 dari situs: Asterifani.blog.uns.ac.id/2016/02/14/pemahaman-lintas-budaya-bagaimana-kehidupan-sekolah-di-amerika-serikat/
- Ayuhan. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Ed.1. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Bahri, D. Zain Syaiful. (1995). *Konsep Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syamsul dan Fakhry Zamzam. (2014). *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*. Ed.1. Cet-1. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono). Cet. 14. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faisal, Sanapiah. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Ed. 1. Cet. 7. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Cet. 2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jihad, Asep dan Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

- Joko, P. Subagyo. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: tnp.,
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Ed-1. Depok: Kencana.
- Mas'ud Hasan Hafiz. (2005). *31 Etika Gaul Islami* (Terj. Syarif Hade Masyah). Jakarta: Mizan.
- Meilawati Endah Mawarni. (2012). “ Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas X.6 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Muhammad Nazir. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nandya, Annisa. (2013). “Etika Murid Terhadap Guru”. *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Novita Anggriani. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*. 1. (1): 68.
- Nuzula, Rizka. (2015). “ Etika Hubungan Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 1 Tirto Pekalongan”. *Skripsi*. Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan.
- Nurihsan Ahmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Adi Tama.
- Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (2016). Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah Tatiek. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Kelompok*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan “Keteladanan, Komitmen, Dan Integritas Pribadi Yang Tinggi Dalam Diri Penentu Kebijakan Menjadi Tolak Ukur Terpenuhnya Etka Dan Moralitas Pendidikan”*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Cet. 1. Yogyakarta: Budi Utama.
- Santoso. (2016). *Statistika Hospitalitas*. Ed 1. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarsono. (1993). *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Baru Press.
- Sukardi, Imam, dkk. (2003). *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Cet. 1. Solo: Tiga Serangkai.
- Sukmadinata Nana SY. (1983). *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*. Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan Penyuluhan Bandung.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Cet-1. Jakarta: Kencana.
- Swarjana, Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Ed-2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Ed. Revisi. Cet. 5. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tina Aseptiana. (2016). "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Siswa Kelas VIII Kepada Guru Di MTS Hasyim Asy'Ari Piyungan Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2007). Cet-2. Jakarta: Visimedia.
- Utsaimin. (2013). *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi: Akhlak Pencari Ilmu*. Jakarta Timur: Akbar Media.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan+Konseling Studi & Karier*. Yogyakarta: Andi.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Cet. 5. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubair Achmad Charris. (1990). *Kuliah Etika*. Cet-2. Jakarta: Rajawali.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 6741/Un.08/FTK/KP.07.6/08/2017

TENTANG:

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 02 Agustus 2017

MEMUTUSKAN

Menunjuk Saudara:

1. Drs. Munirwan Umar, M. Pd sebagai pembimbing pertama
2. Faisal Anwar, M. Ed sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Rismananda Yulijar

NIM : 140213033

Program Studi : Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh

- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 Agustus 2017

An. Rektor

Dekan,


Mujiburrahman

UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Prodi Bimbingan Konseling

yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;

keputusan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1309/Un.08/TU-FTK/ TL.00/01/2018

30 Januari 2018

Lamp : -
Isi : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Rismananda Yulijar
N I M : 140 213 033
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : VII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl.Laksamana Malahayati Lr.Guru Nyak Cut Desa Cadek Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

SMP Negeri 4 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG. UMUM BAG. UMUM

Kode 7443



SURAT IZIN
NOMOR: 074/A4/1806

IZIN MENGUMPULKAN DATA

Dasar : Surat dari Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-1309/Un.08/TU-FTK/TL.00/01/2018 tanggal 30 Januari 2018, hal mohon izin untuk mengumpul data menyusun skripsi

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **Rismananda Yulijar**
NIM : 140213033
Prodi : Bimbingan Konseling
Untuk : Mengumpulkan data pada SMP Negeri 4 Banda Aceh dalam rangka menyusun skripsinya dengan judul :

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ETIK SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 8 Februari s.d 7 Maret 2018.
4. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 08 Februari 2018 M
22 Jumadil Awal 1439H

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
KABID PEMBINAAN SMP,



DRS. H. AMIRUDDIN

Pembina Tk.I

NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
2. Kepala SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4

JALAN H.T DAUDSYAH NO.24 TELP 23346

E-mail : smpn4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos : 23122

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / 161 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : ARLIS M, S.Pd, M.Pd
b. Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan menerangkan bahwa :

- a. N a m a : RISMANANDA YULIJAR
b. N I M : 140213033
c. Program Studi : Bimbing Konseling

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan pengumpulan data-data/ Penelitian Pada SMP Negeri 4 Banda Aceh untuk Penyusunan Skripsi dengan judul " PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ETIKA SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH . " .

Demikianlah Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 02 April 2018



Arlis M, S.Pd, M.Pd

Pembina Tk.I

Nomor 9570430 199412 1 003

**DAFTAR NAMA SISWA ANGGOTA BIMBINGAN KELOMPOK
KELAS VIII-5 SMP NEGERI 4 BANDA ACEH TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	HM	Laki-Laki
2	WM	Laki-Laki
3	M. A	Laki-Laki
4	M.HM	Laki-Laki
5	ADR	Laki-Laki
6	TRAA	Laki-Laki
7	FKI	Laki-Laki
8	AMRN	Laki-Laki
9	DRMA	Laki-Laki
10	ZUK	Laki-Laki

Banda Aceh, 20-Februari-2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Rismananda Yulijar

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213033

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TINDAKAN
BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Alokasi Waktu
1	Pertemuan I Selasa, 20 Februari 2018	Perlaku etik kepada guru	45 Menit
2	Pertemuan II Kamis, 21 Februari 2018	Perilaku etik kepada guru dan bermain peran (Sosiodrama)	45 Menit
3	Pertemuan III Selasa, 26 Februari 2018	Perilaku etik kepada guru	45 Menit

Banda Aceh, 20-Februari-2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Rismananda Yulijar

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213033

DAFTAR HADIR
PESERTA BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA
PERTEMUAN I

Hari , Tanggal Layanan : Selasa, 20-Februari-2018

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok

Pemberi Layanan : Rismananda Yulijar

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	HM	L	
2	WM	L	
3	M.A	L	
4	M.HM	L	
5	ADR	L	
6	TRAA	L	
7	FKI	L	
8	AMRN	L	

9	DRMA	L	
10	ZUK	L	

Banda Aceh, 20-Februari-2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Rismananda Yulijar

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213033

DAFTAR HADIR
PESERTA BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA
PERTEMUAN II

Hari , Tanggal Layanan : Rabu, 21-Februari-2018

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok

Pemberi Layanan : Rismananda Yulijar

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	HM	L	
2	WM	L	
3	M.A	L	
4	M.HM	L	
5	ADR	L	
6	TRAA	L	
7	FKI	L	
8	AMRN	L	

9	DRMA	L	
10	ZUK	L	

Banda Aceh, 21-Februari-2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Rismananda Yulijar

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213033

DAFTAR HADIR
PESERTA BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA
PERTEMUAN III

Hari , Tanggal Layanan : Selasa, 27-Februari-2018

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok

Pemberi Layanan : Rismananda Yulijar

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	HM	L	
2	WM	L	
3	M.A	L	
4	M.HM	L	
5	ADR	L	
6	TRAA	L	
7	FKI	L	
8	AMRN	L	

9	DRMA	L	
10	ZUK	L	

Banda Aceh, 27-Februari-2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Rismananda Yulijar

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213033



PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com Kode Pos: 23122

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019

A	Komponen Layanan	Layanan Responsif
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Tujuan	Agar siswa bisa memahami dan mengetahui bahwa sebagai pelajar harus memiliki nilai etika yang baik kepada seorang guru.
E	Topik	Maka hormat dan patuhlah kepada gurumu.
F	Sasaran Layanan	VIII-5
G	Metode dan Teknik	Diskusi dan Teknik Sociodrama
H	Waktu	1 X 45 Menit
I	Media/Alat	Buku dan Pulpen
J	Tanggal Pelaksanaan	21 Februari 2018
K	Sumber Bacaan	Internet
L	Uraian Kegiatan	
	1. Tahap Awal/Pendahuluan	
	a. Pertanyaan Tujuan	1. Guru Bimbingan Konseling atau konselor memberikan salam. Assalamualaikum wr.wb.... 2. Guru Bimbingan Konseling atau konselor menyapa siswa. Pagi anak-anak, masih semangat ?! 3. Guru Bimbingan Konseling atau konselor menyampaikan tentang tujuan yang akan dicapai. Jadi, anak-anak tujuan dari pada kita mengikuti bimbingan kelompok ini adalah agar masing-masing dari kalian bisa mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi baik itu perasaan sedih, kesal, marah, sakit hati dan sebagainya. Serta masing-masing dari kalian bisa mengutarakan pendapat, ide, saran, dan gagasan masing-masing, serta bisa membantu menyelesaikan persamasalahan yang dihadapi teman nya.

	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik.
	c. Mengarahkan kegiatan (Konsolidasi)	Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan. Sekarang kita akan membahas topik yang permasalahannya bebas, karena kita membahas topik bebas bukan topik tugas. Kalau topik tugas itu dari masing-masing kalian memiliki permasalahan yang sama seperti permasalahan etika kepada guru.
	d. Tahap Peralihan (transisi)	Guru Bimbingan dan konseling atau konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti. Bagaimana? apakah kalian sudah siap untuk mengikuti dari kegiatan bimbingan kelompok ini?
	2. Tahap Inti	
	a. Kegiatan peserta didik	Peserta didik melakukan berbagai kegiatan sesuai langkah-langkah dan tugas serta tanggung jawab yang telah dijelaskan. Peserta didik sudah mulai mengutarakan permasalahan yang dialami satu persatu.
	b. Kegiatan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor	Kegiatan dari guru bimbingan konseling sendiri adalah mendengarkan permasalahan dari masing-masing peserta didik.
	3. Tahap Penutup	
		a. Guru Bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan serta kesimpulan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
M	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi : 1. Mengadakan refleksi 2. Sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan : Dalam mengikuti kegiatan Bimbingan Kelompok mereka bersemangat. 3. Cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya : Ketika mereka menyampaikan pendapat

		<p>terhadap permasalahan itu sesuai dengan topik.</p> <p>4. Cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan konseling atau konselor :Peserta didik dalam menyampaikan penjelasan mudah dipahami ketika guru bimbingan dan konseling memberikan pertanyaan.</p>
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Kelompok, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan suasana pertemuan : Menyenangkan 2. Topik yang dibahas : Sangat penting. 3. Cara Guru Bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan : Mudah dipahami. 4. Kegiatan yang diikuti : Menarik

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 20 Februari 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Rismananda Yulijar
Nim: 140213033

Maka Hormat dan Patuhlah Kepada Guru Mu

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid. Guru dalam Islam juga disebut pewaris para nabi. Karena lewat seorang guru, wahyu atau ilmu para nabi diteruskan kepada umat manusia. Imam Al-Gazali mengkhususkan seorang guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan penempatan guru langsung sesudah kedudukan para nabi. Beliau juga menegaskan bahwa:

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, dia ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan dia sendiri pun harum. Siapa yang berkerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya dia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya dia memelihara adab dan sopan satun dalam tugasnya ini.”

1. Pentingnya seorang Guru

Guru adalah orang yang mengajarkan kita dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimanapun tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidik pada masa dahulu. Guru merupakan bapak rohani bagi seorang murid, guru lah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membimbing para muridnya untuk mengarahkan murid ke arah yang baik. Karena seorang guru, murid menjadi tahu dari yang tidak tahu, dan bisa dari yang tidak bisa. Peran seorang guru, sangatlah penting dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, sudah kewajiban kita untuk hormat dan patuh kepada guru.

2. Bentuk-Bentuk Akhlak kepada Guru

Guru adalah orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik sebagaimana yang diridhoi Allah ‘azza wa jalla. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah

tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama. Diantara bentuk-bentuk akhlak kepada guru adalah sebagai berikut.

- a) Di antara akhlaq kepada guru adalah memuliakan, tidak menghina atau mencaci-maki guru, sebagaimana sabda Rosulullah saw :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَبَرَحَمَ صَغِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda.” (HSR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

- b) Di antara akhlaq kepada guru adalah mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat, sebagaimana sabda Rosulullah saw :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu padanya, Allah mudahkan baginya dengannya jalan menuju syurga.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

- c) Di antara akhlaq kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi,

- d) Di antara akhlaq kepada guru yaitu diam memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, sebagaimana hadits berkata :

“Bila kamu melihat ada anak muda yang bercakap-cakap padahal sang guru sedang menyampaikan ilmu, maka berputus-asalah dari kebajikannya, karena dia sedikit rasa malunya.” (AR. Al-Baihaqi dalam Al-Madkhol ilas-Sunan)

- e) Di antara akhlaq kepada guru adalah bertanya kepada guru bila ada sesuatu yang belum dia mengerti dengan cara baik. Allah berfirman :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kepada ahli dzikr (yakni para ulama) bila kamu tidak tahu.” (Qs. An-Nahl : 43 dan Al-Anbiya’ : 7)

Dan Rosulullah saw bersabda :

أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

“Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak tahu ? Bukankah obat dari ketidaktahuan adalah bertanya ?” (HSR. Abu Dawud)

- f) Di antara akhlaq kepada guru adalah menegur guru bila melakukan kesalahan dengan cara yang penuh hormat, sebagaimana sabda Rosulullah :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ , قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَ لِكِتَابِهِ وَ لِرَسُولِهِ وَ لِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَ عَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat.” Kami (Shahabat) bertanya : “Untuk siapa ?” Beliau menjawab : Untuk menta’ati Alloh, melaksanakan Kitab-Nya, mengikuti Rosul-Nya untuk para pemimpin kaum muslimin dan untuk orang-orang umum.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dll)

3. Cara Hormat dan Patuh kepada Guru

Murid adalah orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu kepada seorang guru. Demi untuk keberkahan dan kemudahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang telah diperoleh dari seorang guru, maka seorang murid haruslah memiliki akhlak atau etika yang benar terhadap gurunya. Beberapa contoh etika murid terhadap guru , diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Seorang murid hendaklah hormat kepada guru, mengikuti pendapat dan petunjuknya.
- b. Seorang murid hendaklah memberi salam terlebih dahulu kepada guru apabila menghadap atau berjumpa dengan beliau.
- c. Seorang murid hendaklah memandang gurunya dengan keagungan dan meyakini bahwa gurunya itu memiliki derajat kesempurnaan, sebab hal itu lebih memudahkan untuk mengambil manfaat dari beliau.
- d. Seorang murid hendaklah mengetahui dan memahami hak-hak yang harus diberikan gurunya dan tidak melupakan jasanya.

- e. Seorang murid hendaklah bersikap sabar jika menghadapi seorang guru yang memiliki perangai kasar dan keras.
- f. Seorang murid hendaklah duduk dengan sopan di hadapan gurunya, tenang, merendahkan diri, hormat sambil mendengarkan, memperhatikan, dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya.
- g. Seorang murid hendaklah ketika mengadap gurunya dalam keadaan sempurna dengan badan dan pakaian yang bersih.
- h. Seorang murid hendaklah jangan banyak bicara di depan guru ataupun membicarakan hal-hal yang tidak berguna.
- i. Seorang murid hendaklah jangan bertanya dengan tujuan untuk mengujinya dan menampakkan kepandaian kepada guru.
- j. Seorang murid hendaklah jangan bersenda gurau di hadapan guru.
- k. Seorang murid hendaklah jangan menanyakan masalah kepada orang lain ditengah majlis guru.
- l. Seorang murid hendaknya tidak banyak bertanya, apalagi jika pertanyaan itu tidak berguna.
- m. Jika guru berdiri, Seorang murid hendaklah ikut berdiri sebagai penghormatan kepada beliau.
- n. Seorang murid hendaklah tidak bertanya suatu persoalan kepada guru ketika sedang di tengah jalan.
- o. Seorang murid hendaklah tidak menghentikan langkah guru di tengah jalan untuk hal-hal yang tidak berguna.
- p. Seorang murid hendaklah tidak berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan oleh guru (guru lebih mengetahui tentang apa yang dikerjakannya).
- q. Seorang murid hendaklah tidak mendahului jalannya ketika sedang berjalan bersama.

- r. Ketika guru sedang memberi penjelasan/ berbicara hendaklah murid tidak memotong pembicaraannya. Kalaupun ingin menyanggah pendapat beliau maka sebaiknya menunggu hingga beliau selesai berbicara dan hendaknya setiap memberikan sanggahan atau tanggapan disampaikan dengan sopan dan dalam bahasa yang baik.
- s. Murid haruslah berkata jujur apabila guru menanyakan suatu hal kepadanya.
- t. Meskipun sudah tidak dibimbing lagi oleh beliau (karena sudah lulus) murid hendaklah tetap selalu mengingat jasanya dan tetap terus mendoakan kebaikan –kebaikan atas mereka.

5. Keuntungan Sikap Hormat dan Patuh kepada Guru

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya sikap hormat dan patuh kepada guru. Dengan menghormati seorang guru, kita akan mendapatkan berbagai macam keuntungan, antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu yang diperoleh akan menjadi berkah dalam kehidupan kita.
- b. Akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan.
- c. Ilmu yang diperoleh dari guru akan menjadi bermanfaat bagi orang lain.
- d. Akan selalu didoakan oleh guru.
- e. Akan membawa berkah, memudahkan urusan, serta dianugerahi nikmat yang lebih dari Allah Swt.

Maka Hormat dan Patuhlah Kepada Guru Mu

Tokoh Drama :

- WM (Bapak Guru)
- HM (Murid)
- ZUK (Murid)
- M.HM (Murid)
- ADR (Murid)
- TRAA (Murid)
- FKI (Murid)
- AMRN (Murid)
- DRMA (Guru mata pelajaran lain)

Dalang:

- Arda

M.A : Pada pagi hari yang cerah, Bapak Guru masuk ke ruangan kelas. Seperti biasa dia mengajar Bahasa Indonesia.

WM : Assalamu'alaikum wr.wb anak-anak. (Memasuki kelas)

Murid-murid : Wa'alaikumsalam wr. wb pak

WM : Anak-anak sudah sampai mana pelajaran kita?

Murid-murid : Gatau pak, kami lupa.

WM :Oh ya, kemarin seingat bapak, bapak ada memberikan kalian PR, apakah kalian sudah mengerjakannya?

M.HM : PR yang mana pak ? Nggak ada PR seingat kami (Sambil memberi kode kepada teman-teman lain agar diam)

WM :Tapi bapak ingat. Masak nggak ada?

M.HM: Lah kita nggak ada PR haii pak?

ADR : Tau ah, (Bergumam untuk diri sendiri)

AMRN : Ada pak halaman 40.

FKI: Hmm, Mulai cari muka si ananta.

HM : Iya ni ananta, sok cari muka lagi, lagian dah tau aku belum ngerjain,pakai bilang ada PR. (sambil marah)

ZUK : Iya tuh, sok kali dia, mentang-mentang udah siap !!!! mulai lah cari muka sama bapak .

AMRN : (Hanya diam dan tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh mereka)

WM : Ya sudah, kalau sudah siap kumpulkan ke depan kalau belum cepat kerjakan.

HM : Kapan pak dikerjakanya ?

WM : Tahun depan Nak?! Iya sekarang lah dikerjakannya .

HM : boleh juga pak, kalau ngerjainnya tahun depan (sambil tertawa)

WM : Iya udah nggak usah banyak bicara, kerjakan terus yang saya bilang, ya Allah sabar (Mengelus dada).

M.A : Akhirnya mereka mengerjakan tugas yang di suruh oleh bapak wira.

AMRN : (Melirik arya yang sedang main hp) pak...? arya main hp.

WM : Benar itu arya? (sambil melihat kearah arya)

ADR : Nggak ah pak, ananta bohong.

WM : Hem... Ya sudah kerjakan kembali tugas kalian.

Murid-murid : Baik pak.

ZUK : (berbisik) Eh husnul, minta dong cemilannya sedikit.

HM : (berbisik) Beli sendiri.

AMRN : (Melirik zia dan husnul yang sedang makan cemilan) pak...? zia sama husnul makan cemilan

WM : (menghampiri meja zia dan husnul lalu mengambil cemilan mereka) Ini yang kalian kerjakan dari tadi! Bukannya ngerjakan tugas malah makan cemilan.

HM dan ZUK : (Melempar-lempar penghapus ke arah rayanTRAA dan FKI)

AMRN : pak...? HM sama ZUK lempar-lempar penghapus.

WM : HM ! ZUK ! Dari tadi bapak perhatikan kalian bertingkah terus. Ini peringatan terakhir iyaa. bapak sudah capek negur kalian (datang ke meja ZUK dan HM dengan ekspresi marah, kesal dan jengkel).

ZUK : bapak, kalau capek istirahat pak.

HM : Mendingan bapak duduk nggak usah hukum kami, nanti bapak capek.

WM : Ya sudah, tapi jangan gangguin mereka lagi.

ZUK dan HM : Iya pak.

M.A : bapak guru kembali duduk di kursinya. Tak berapa lama, bapak guru keluar pergi ke kantor untuk mengambil berkas-berkas yang tertinggal di meja kantor dan anak-anak kembali berulah.

HM : yeay pak udah keluar sebentar

TRAA : mulai ribut (Bergumam sendiri)

M.A : Akhirnya suasana semakin ribut dan bapak guru pun memasuki kelas

WM : Hei hei kok ribut sekali sampai ke kantor terdengar suara kalian siapa tadi yang ribut ?

HM : ini ini pak mereka yang ribut (menunjuk orang lain)

ZUK: aarrgghh pak padahal dia tu yang ribut dari tadi dikelas

WM : sudah jangan ribut lagi

M.A :bapak guru pun kembali melanjutkan pembelajaran nya.

FKI : (berbisik) Eh, tau nggak??? (Ribut bercerita)

M.HM : (berbisik) Ah. Biasa itu biasa.

ADR : (berbisik) Entah ni haikal berisik banget.

M.HM : (berbisik) Aku aja bosan dengarnya.

FKI : (berbisik) Alah, gaya banget.

M.HM : (berbisik) Ah, biasa-biasa.

WM : Ya Allah !!! Kalian! Jangan rebut.

FKI : Kami nggak ribut lho pak, ish bapak ini salah salahkan orang aja

WM : (memukul meja) Hei!!! Kalian ini dari tadi asal saya ngomong ga didengerin!!! Mau jadi apa kalian?

ADR : (berbisik) Eh, tumben bapak ini kayak gini, jadi takut aku.”

M.HM : (berbisik) Iya ee bapak ni susah lah dia marah jadi nya takut pula aku

M.A : Pada saat itu suasana kelas yang tadinya ribut tak menentu seketika berubah menjadi hening.”

WM : Sudahlah! Saya perhatikan dari tadi, apa yang saya katakan pasti ada saja jawaban kalian. Kalau kalian memang tidak senang bapak masuk di kelas ini. Oke baik bapak keluar sekarang (Sambil membereskan buku dan keluar dari ruangan)

FKI : Ish. Janganlah pak. Nanti yang ngajarin kami siapa? (tampak sedih).

WM : (hanya diam sambil bergegas pergi)

Murid-murid : pak... Jangan pergi...

M.A : Suasana kelas pada saat itu tampak menjadi sunyi. Murid-murid tampak sedih dan mereka hanya bisa diam dan memohon agar pak wira tidak meninggalkan kelas mereka.Namun, usaha

mereka sia-sia, pak wira sudah terlanjur sangat marah kepada mereka karena kelakuan mereka yang sangat kurang ajar.

DRMA (Guru mata pelajaran lain) : (memasuki kelas) Kemana Guru kalian ?

Murid-murid : Keluar pak.

DRMA : Kenapa bisa keluar ?

Murid-murid : (Hening)

DRMA : Loh? Kenapa kalian diam?Tadi ribut?

WM : (tiba-tiba memasuki kelas) Maaf pak, saya mau mengambil berkas saya ketinggalan.

DRMA : Kenapa pak tidak masuk kelas dan mengajar?

WM :Buat apa pak saya mengajari anak-anak yang tidak bisa diatur. Hanya menghabiskan tenaga saya pak. Lebih baik saya pindah ke kelas lain saja pak.”

Murid-murid : (tiba-tiba bangkit dari bangku mereka kemudian mendekati pak wira) Maafkan kami pak. Jangan pergi pak.

WM : Untuk apa saya di sini? Sedangkan kalian saja tidak menghargai saya.

HM : Maafkan kami pak, kami tau kami salah. Kami berjanji untuk merubah sikap kami pak.

M.HM : Iya pak kami tau, kami akan berusaha mengubah sifat kami. bapak maafkan kami kan ?

WM :Baiklah anak-anak. bapak memaafkan kalian. Bagaimana bapak tidak memaafkan kalian ?bapakmenyayangi murid-murid bapak. Tapi janji dengan bapak, kalian harus menghormati guru yang ada di sekolah ini bukan hanya dengan bapak saja tapi, dengan guru-guru lain juga.

Murid-murid : Baik pak, kami janji tidak akan mengulangi lagi. Mulai sekarang kami akan menghormati guru-guru kami. Terima kasih pak.

WM : Iya sama-sama.

M.A : Akhirnya bapak guru pun memaafkan kesalahan-kesalahan anak muridnya dan murid-murid pun bertekad untuk mengubah sifat-sifat buruk mereka. Kelas mereka pun kini menjadi aman, damai, dan tenang tanpa ada lagi keributan.

Kesimpulan:

Kita sebagai seorang murid harus menghargai jerih payah seorang Guru yang telah bersusah payah mendidik dan mengajari kita hingga kita bisa mengetahui apa yang kita tidak tahu. Jadi, hargai dan hormatilah Gurumu karena tanpa mereka kita hanyalah secarik kertas putih yang tidak ada artinya.

LAMPIRAN FOTO



Menyebarkan Agket



Bimbingan Kelompok Treatment I



Bimbingan Kelompok Treatment II Sekaligus
Pemberian Arahan Mengenai Sosiorama



Pelaksanaan Sosiodrama



Bimbingan Kelompok Treatment III



Pemberian Post Test

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rismananda Yulijar
Nim : 140213033
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
Tempat/Tanggal. Lahir : Pulo Kambing, 08 Juli 1997
Alamat Rumah : Jln. Kota Fajar-Menggamat Desa Pulo Kambing
Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan.
Telp/Hp : 082366943525
E-Mail : rismananda68@yahoo.co.id
Pengalaman Organisasi : 1. HMP BK UIN Ar-Raniry
2. IMPP
3. IKAMAKU

Riwayat Pendidikan

MIN : SD Negeri 2 Singkil
MTsN : MTsN Kluet Utara
MAN : MAN 4 Aceh Selatan
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : Rasman S.Pd
Nama Ibu : Yusliana S.Pd
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Jln. Kota Fajar-Menggamat Desa Pulo Kambing
Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan.